

KARYA TULIS ILMIAH

LITERATUR REVIEW

**PENGARUH KONSELING TERHADAP *SELF CARE* PADA
PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2**

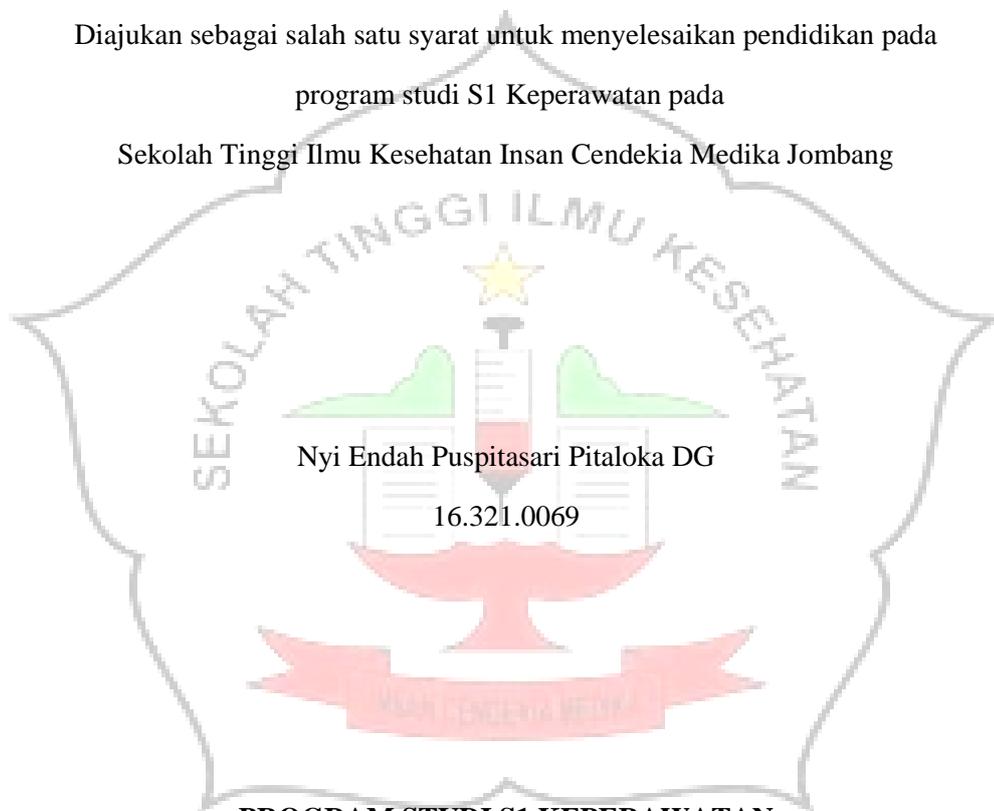


**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2020**

PENGARUH KONSELING TERHADAP *SELF CARE* PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

Karya Tulis Ilmiah

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada
program studi S1 Keperawatan pada
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2020**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nyi Endah P.P.D.G

NIM :163210069

Jenjang : Sarjana

Program Studi : S1 Keperawatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyatakan bahwa karya tulis ilmiah saya yang berjudul :

“Pengaruh Konseling Terhadap Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 “

Merupakan karya tulis ilmiah dan artikel yang secara keseluruhan benar benar bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan proses plagiasi, maka saya siap di proses sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jombang 11 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Nyi Endah P.P.D.G
NIM 163210069

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nyi Endah P.P.D.G

NIM :163210069

Jenjang : Sarjana

Program Studi : S1 Keperawatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyatakan bahwa karya tulis ilmiah saya yang berjudul :

“Pengaruh Konseling Terhadap Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 “

Merupakan karya tulis ilmiah dan artikel yang secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian penulis, kecuali teori yang dirujuk dari sumber informasi aslinya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jombang 11 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Nyi Endah P.P.D.G
NIM 163210069

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS ILMIAH

Judul : PENGARUH KONSELING TERHADAP *SELF CARE*
PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

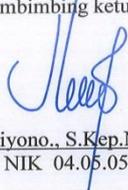
Nama Mahasiswa : Nyi Endah Puspitasari Pitaloka.DG

NIM : 163210069

TELAH DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING

PADA TANGGAL 07 Juli 2020

Pembimbing ketua


Dr. Hariyono., S.Kep.Ns.M.Kep
NIK 04.05.052

Pembimbing anggota


Ucik Indrawati., S.Kep.Ns.M.Kep
NIK04.08.123

Mengetahui

Ketua STIKES ICME


H. Imam Fatoni.,SKM..MM
NIK 03.04.022

Ketua Program Studi


Inayatur Kosyidah., S.Kep.Ns..M.Kep
NIK 04.05.053

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah ini telah diajukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nyi Endah Puspitasari Pitaloka.DG

NIM : 163210069

Program studi : S1 Ilmu Keperawatan

Judul : PENGARUH KONSELING TERHADAP *SELF CARE*
PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

Telah berhasil dipertahankan dan diuji dihadapan dewan penguji dan diterima
sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada

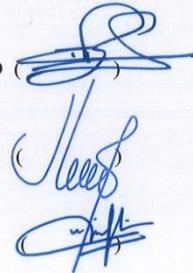
Program studi S1 Ilmu Keperawatan

Komisi dewan penguji

Penguji Utama : DR.H.M Zainul Arifin.,Drs.,M.Kes.,AIFO (

Penguji I : Dr.Hariyono.,S.Kep.Ns,M.Kep

Penguji II : Ucik Indrawati.,S.Kep.Ns,M.Kep



Ditetapkan di : **JOMBANG**

Pada tanggal : 07 Juli 2020

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir di kota Nganjuk pada tanggal 06 Maret 1998, putri dari bapak Giono dan Ibu Darmini. Peeliti merupakan anak ke dua dari 2 bersaudara.

Pada tahun 2010 peneliti Lulus dari SDN Medalem, Modo, Lamongan, Tahun 2013 peneliti lulus dari SMPN 1 Modo, Modo, Lamongan, Tahun 2016 peneliti lulus dari SMAN 1 Ngimbang, Ngimbang, Lamongan dan pada tahun yang sama peneliti memulai pendidikan di STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, peneliti masuk dalam program S1 Ilmu Keperawatan di perguruan tinggi tersebut.

Demikian riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya.

Jombang, 01 Juli 2020

Nyi Endah P.P.DG

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, serta kemudahan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan tepat waktu, karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak “Giono” dan Ibu “Darmini” tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan serta cinta dan kasih sayang tiada terhingga. Hanya lewat selebar kertas ini bertuliskan persembahan semoga menjadi awal yang bisa membuat bapak dan ibu bangga. Serta maaf untuk selama menempuh pendidikan ini selalu menegelah, terimakasih atas semua yang telah engkau berikan sampai dititik ini.
2. Kakak “ Putri Ayu K.P.DG” yang bersedia membantu dalam kelancaran penelitian ini.
3. Seluruh bapak ibu dosen Stikes ICME jombang atas semua ilmu, nasehat serta dukungan yang diberikan, khususnya kepada bapak Dr.Hariyono.,S.Kep.Ns,M.Kep dan ibu Ucik Indrawati.,S.Kep.Ns,M.Kep sebagai pembimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Terimakasih para sahabat dan juga teman-teman yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tugas akhir ini, semoga kebaikan serta dukungan yang kalian berikan menjadi modal dalam kelancaran setiap urusan yang sedang kalian dihadapi.

MOTTO

**“Ketika kamu bermalas malasan, ingatlah ribuan pesaingmu sedang
berusaha berusaha keras untuk mengalahkanmu”**



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunianya sehingga penyusunan tugas akhir ini berjudul “Pengaruh Konseling Terhadap *Self Care* Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2” ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Penyusunan proposal penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 Keperawatan STIKES ICME Jombang, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebanyak banyaknya kepada:

1. Bapak H. Imam Fatoni.,SKM.,MM selaku ketua sekolah tinggi ilmu kesehatan insan cendekia medika jombang yang telah memberikan sarana prasarana yang mendukung.
2. Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan ibu Inayatur Rosyidah.,S.Kep.Ns.,M.Kep, serta Civitas Akademik Program Studi Sarjana keperawatan.
3. Bapak Dr.Hariyono.,S.Kep.Ns.,M.Kep selaku pembimbing utama.
4. Ibu Ucik Indrawati.,S.Kep.Ns.,M.Kep sebagai pembimbing ke-2 dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang selalu meberikan arahan serta ilmunya dalam penyusunan tugas akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih kurang dari kesempurnaan, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki, maka dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING TERHADAP *SELF CARE* PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

Oleh

Nyi Endah Puspitasari Pitaloka.DG
163210069

Konseling *Self care* pada penderita Diabetes Melitus sangat berpengaruh untuk meningkatkan taraf kesehatan dan juga kepercayaan diri seseorang dalam menjalani hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap *self care* pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

Penelitian ini menggunakan Literatur Review yang diambil dari 10 jurnal yang berkaitan dengan judul yang diambil dari tahun publikasi pada 2016 sampai dengan 2019 yang didalamnya terdapat faktor yang dapat mempengaruhi konseling *self care* seperti usia, lama menderita Diabetes Melitus, pengetahuan serta perubahan sikap saat diberikan konseling.

Hasil dari penelitian menggunakan Literatur Review ini bahwasannya tindakan konseling yang dilakukan seorang konselor atau petugas yang ahli dibidangnya akan memberikan dampak serta progres yang baik untuk keberlangsungan kesehatan yang disandang oleh penderita Diabetes Melitus.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh konseling terhadap *self care* pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

Kata kunci : Konseling *Self care*, Diabetes Melitus

ABSTRACT

EFFECT OF COUNSELING ON SELF CARE ON DIABETES MELITUS TYPE 2 PATIENTS

By

***Nyi Endah Puspitasari Pitaloka.DG
163210069***

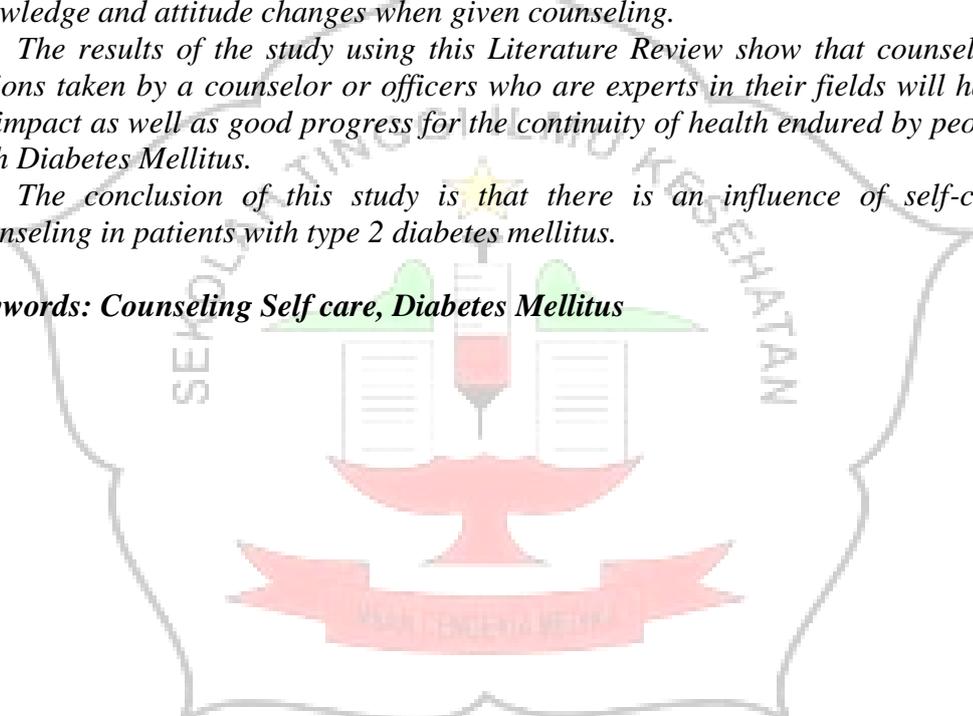
Self care counseling in patients with diabetes mellitus is very influential to improve the level of health and self-confidence of a person in living his life. The purpose of this study was to determine the effect of counseling on self care in patients with type 2 Diabetes Mellitus.

This study uses Literature Review taken from 10 journals relating to titles taken from the publication year in 2016 to 2019 in which there are factors that can influence self care counseling such as age, diabetes mellitus duration, knowledge and attitude changes when given counseling.

The results of the study using this Literature Review show that counseling actions taken by a counselor or officers who are experts in their fields will have an impact as well as good progress for the continuity of health endured by people with Diabetes Mellitus.

The conclusion of this study is that there is an influence of self-care counseling in patients with type 2 diabetes mellitus.

Keywords: Counseling Self care, Diabetes Mellitus



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	3
1.3 Tujuan penelitian.....	3
1.4 Manfaat penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Konseling.....	5
2.2 Konsep <i>Self care</i>	9
2.3 Konsep Diabetes Militus.....	13
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Strategi Pencarian Literature.....	26
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	27
3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas.....	28
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	
4.1 Hasil Penyajian Tabel.....	37
BAB 5 PEMBAHASAN	
5.1 Pembahasan.....	42
BAB 6 KESIMPULAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	45
6.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria diagnostik glukosa darah	21
Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS	26
Tabel 4.1 Karakteristik dalam penyeleksi studi	36
Tabel 4.2 Pengaruh konseling <i>self care</i>	36
Tabel 4.3 Jenis sumber dalam pencarian	39
Tabel 4.4 Prosedur metode Delphi untuk menemukan kerangka kerja	39
Tabel 4.5 Mengemukakan isi konseling <i>self care</i>	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Diagram alur Review jurnal.....27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bimbingan skripsi dospem 1	50
Lampiran 2 Bimbingan skripsi dospem 2	53
Lampiran 3 Surat pernyataan pengecekan judul	54
Lampiran 4 Nilai plagiasi.....	55
Lampiran 5 Surat bebas plagiasi	56



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit Diabetes Melitus menjadi mempengaruhi sektor kehidupan dan dampak biaya kesehatan melonjak sangat tajam serta tinggi. Diabetes Melitus salah satu sakit yang dapat dibawa oleh seseorang selama hayatnya. Pengelolaan sakit ini diperuntukan penangana oleh seorang ahli dalam bidangnya masing-masing yang bisa menangani sesuaidengan sakit yang disandang. Memahami segala sesuatu sangat membantu dalam peningkatan ikutnya masyarakat dalam upaya tatalaksana Diabetes melitus untuk mencapainya angka yang meningkat (Soelistijo et al., 2015).

Penyakit Diabetes Melitus diartikan sebagai pembunuh dan tanpa disadarai oleh penderitannya. klien dengan menyandang Diabetes Melitus kurang tahu jika mempunyai penyakit sakit Diabetes Melitus. Diabetes Melitus mencatatkan sebagai peringkat penyumbang kematian ke-4 dinegara kawasan asia tenggara. Tercatat sebanyak tujuh lima persen dari penyumbang Diabetes Melitus memiliki resiko meninggal terganggunya vaskule. Adanya gangguan lainnya yang dapat mempengaruhi Diabetes Melitus adalah sakit kardiovaskular, gagal ginjal kronik, pemotongan salah satu anggota badan karena luka Diabetes Melitus (Irma et al., 2019).

Menurunnya peforma hidup klien Diabetes Melitus sering dikaitkan dengan tidak sanggup untuk merawat diri. *Self care* dilakukan klien diabetes melitus lebih

untuk pengontrolan gula darah serta mencegah meluasnya sakit yang lebih lanjut, bila *self care* akan meningkatkan taraf kehidupan klien Diabetes Melitus agar aktivitas sehari-hari dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Chaidir et al., 2017).

Data WHO tahun 2015 ada sekitar 415 juta orang diseluruh dunia diperkirakan menderita Diabetes Melitus, sedangkan pada tahun 2017 penderita Diabetes Melitus sebanyak 425 juta diseluruh dunia. Jumlah terbesar orang dengan Diabetes Melitus yaitu berada diwilayah pasifik barat dengan jumlah 159 juta dan Asia Tenggara sebanyak 82 juta. Indonesia menduduki peringkat keenam untuk penderita Diabetes Melitus dengan jumlah 10,3 juta penderita penderita (Vidyanto & Adhar Arifudin, 2019).

Penderita Diabetes Melitus tipe 2 tidak memahami tentang penyakitnya dan upaya peningkatan perawatan penyakit diabetes melitus. Penderita Diabetes Melitus tipe 2 mengalami berbagai masalah dalam pengelolaan emosi, keyakinan kemampuan diri, gangguan pengaturan diet dan makanan, gangguan aktivitas fisik, kontrol gula darah, dan pengobatan. Keterbatasan yang dialami penderita Diabetes Melitus tipe 2 dilihat dari sebuah training untuk kemandirian penderita dalam upaya kemandiriannya. Pentingnya perawatan bagi penderita Diabetes Melitus tipe 2 terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari memberikan ruang bagi profesi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan terhadap penderita Diabetes Melitus tipe 2 (Nuari, 2017).

Intervensi konseling sangat membantu dalam menghindari komplikasi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2, peningkatan *self care* dapat dilakukan melalui pendidikan kepada penderita Diabetes Melitus tipe 2. Konseling mengenai *self*

care sangat dibutuhkan dalam menunjang kesehatan, semakin banyak informasi yang diberikan maka harapan untuk terjadinya komplikasi dapat diminimalisir, dalam konseling diharapkan penderita Diabetes Melitus dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Chaidir et al., 2017).

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh konseling terhadap *self care* pada penderita diabetes melitus tipe 2?

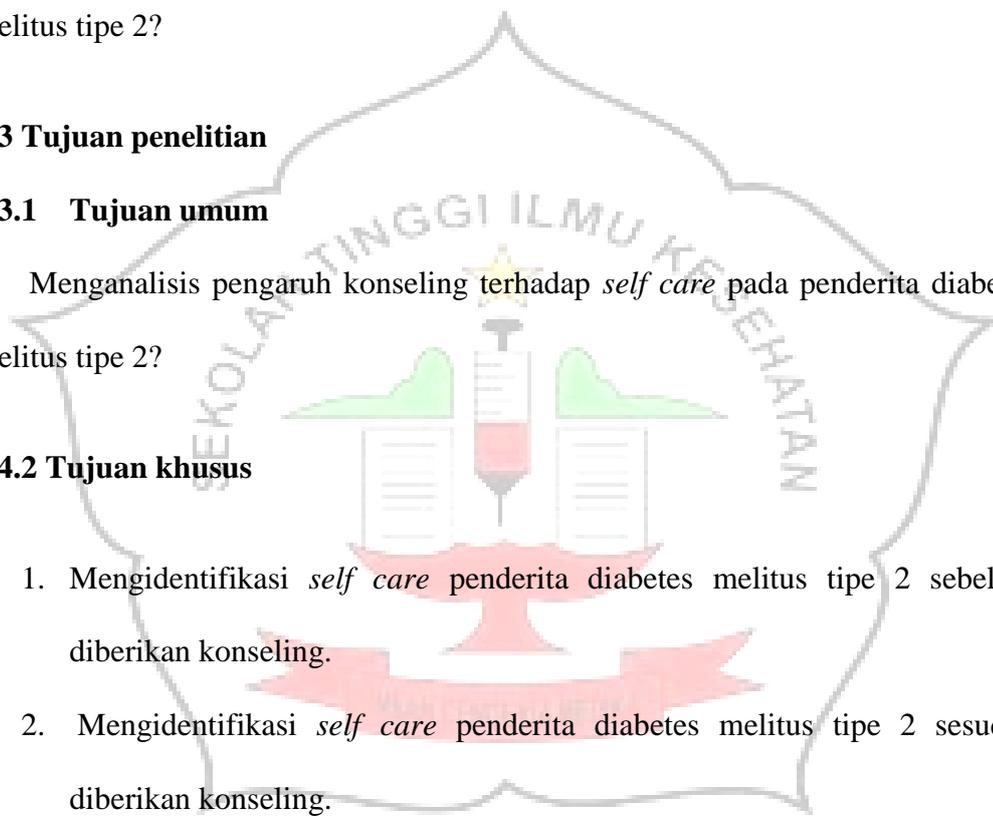
1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh konseling terhadap *self care* pada penderita diabetes melitus tipe 2?

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *self care* penderita diabetes melitus tipe 2 sebelum diberikan konseling.
2. Mengidentifikasi *self care* penderita diabetes melitus tipe 2 sesudah diberikan konseling.
3. Menganalisis pengaruh konseling terhadap *self care* pada penderita diabetes melitus tipe 2.



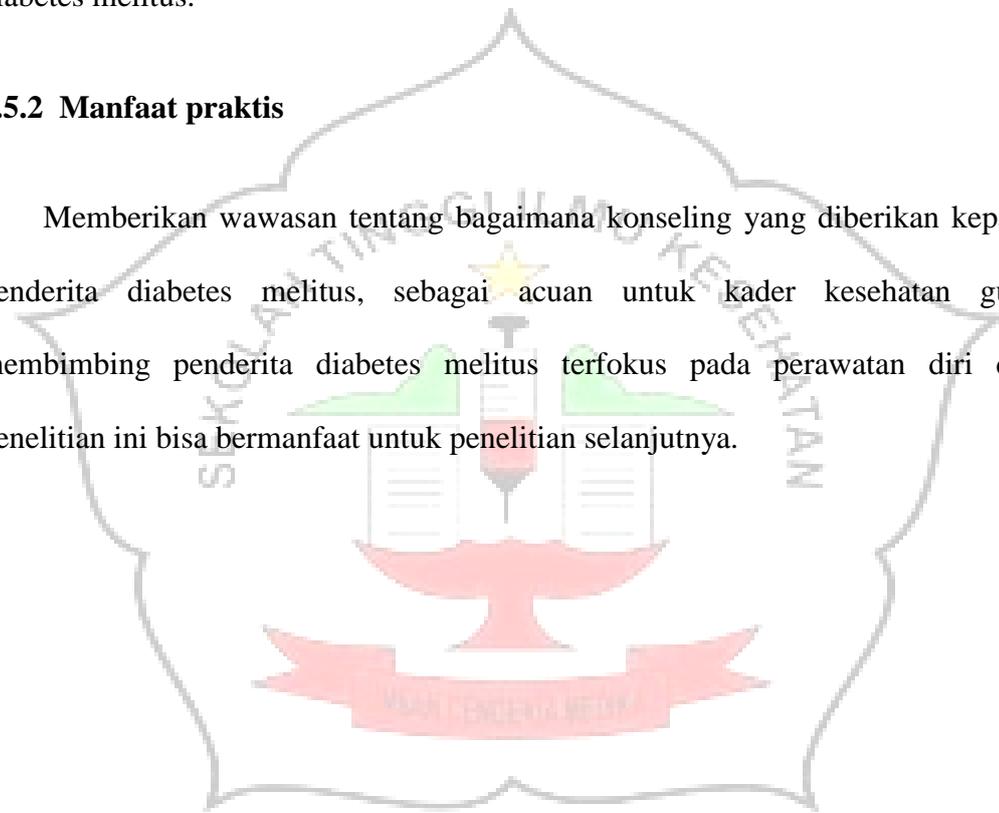
1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Studi dengan menggunakan “Pengaruh Konseling terhadap *Self Care* pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”, terdapat kesimpulan yang bisa menjadikan informasi berkaitan *Self care* pada penderita Diabetes Melitus bahwasannya penelitian akan berguna untuk keilmuan yang berkaitan *self care* penderita diabetes melitus.

1.5.2 Manfaat praktis

Memberikan wawasan tentang bagaimana konseling yang diberikan kepada penderita diabetes melitus, sebagai acuan untuk kader kesehatan guna membimbing penderita diabetes melitus terfokus pada perawatan diri dan penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Konseling

2.1.1 Definisi Konseling

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan sesama seseorang atau individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya secara mandiri yang harus dibantu seorang petugas profesional yang berpengalaman sesuai bidangnya yang dapat membantu memecahkan sebuah masalah. Konseling merupakan suatu bimbingan kepada individu melalui wawancara secara tatap muka, konseling merupakan pemberian berupa nasehat, anjuran, dan pembicaraan bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu masalah (Scarlet, 2013).

2.1.2 Macam-Macam Konseling

1. Layanan konseling perorangan

Layanan khusus dalam hubungan langsung bertatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini masalah klien dapat dicermati dan upaya pemecahan masalah dapat diselesaikan dengan segera.

2. Layanan konseling kelompok

Dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dikarenakan konseling dilakukan dalam jumlah orang lebih dari satu. Dalam konseling kelompok ditandani dengan jumlah anggota terdiri dari 5-10 orang, adanya tujuan yang ingin dicapai, konselor sebagai pemimpin, bersifat rahasia, frekuensi kegiatan

berkembang sesuai dengan tingkatan kemajuan dalam pemecahan masalah (Ii & Konseling, 2012).

2.1.3 Proses Konseling

Terdapat lima fase proses konseling yang meliputi:

1. Pembukaan, pengembangan hubungan yang baik antar individu dan menumbuhkan sikap saling percaya sehingga pembicaraan dapat terarah pada penyelesaian masalah.
2. Penjelasan masalah, dimana dalam proses ini mulai mengutarakan masalah yang dihadapi dan mengungkapkan perasaan secara bebas.
3. Penggalan latar belakang masalah, dalam proses ini biasanya individu belum menyajikan gambaran lengkap mengenai masalah yang sedang dihadapi, diperlukan penjelasan lebih mendalam dan mendetail.
4. Penyelesaian masalah, dilakukan berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor membahas tentang bagaimana persoalan yang dapat diatasi.
5. Penutup, kelompok sudah menyetujui tentang apa yang telah disampaikan yang telah diputuskan bersama. Proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dapat dibubarkan pada pertemuan yang telah dibuat (Ii & Konseling, 2012).

2.1.4 Tujuan Konseling

1. Pemahaman, adanya pemahaman terhadap akar masalah yang dihadapi, mengarahkan kepada peningkatan memilih kontrol perasaan dan juga tindakan.
2. Berhubungan dengan orang lain, menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang lebih baik dengan sesama individu.
3. Kesadaran diri, menjadi lebih peka terhadap perasaan yang selama ini yang terpendam, mengembangkan perasaan yang lebih positif dan terbuka dengan orang lain.
4. Penerimaan diri, mengembangkan sikap yang lebih positif dengan diri sendiri yang ditandai dengan dapat menjelaskan bagaimana pengalaman yang selalu menjadi penolakan pada diri.
5. Aktualisasi diri, pergerakan kearah pemenuhan potensi diri untuk penerimaan jati diri yang sebelumnya selalu betentangan.
6. Pencerahan, membantu klien dalam mencapai kondisi spiritual yang semakin baik.
7. Pemecahan masalah, menemukan problem dalam diri klien yang tidak dapat diselesaikan oleh klien itu sendiri.
8. Pendidikan psikologi, membantu klien dalam menentukan teknik yang bisa digunakan dalam pemecahan masalahnya.
9. Memiliki keterampilan sosial, mempelajari dan memahami teknik mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, dan juga pengendalian kemarahan

10. Perubahan tingkah laku, mengganti dan memodifikasi perilaku yang dapat merugikan orang lain.
11. Restitusi, membantu klien dalam membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
12. Reproduksi dan aksi sosial, menginspirasi dalam diri agar berkapasitas dalam peduli dengan orang lain, membagi pengetahuan, melalui kesepakatan (Ii & Konseling, 2012).

2.1.5 Indikator keberhasilan konseling

1. Menurunnya kecemasan klien
2. Mempunyai rencana hidup yang lebih praktis dan berguna
3. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilakukan sehingga pada pertemuan berikutnya sehingga konselor dapat menilai keberhasilannya dan mengevaluasi klien dalam menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya, menilai perubahan perilaku yang telah terjadi, menilai proses dan tujuan konseling (Syafri, 2018).

2.2 Konsep Self Care

2.2.1 Definisi Self Care

Self care merupakan perawatan diri sendiri untuk meningkatkan derajat kualitas hidup lebih baik, *self care* merupakan proteksi tindakan pencegahan pertama yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu untuk mempertahankan derajat kesehatan yang lebih baik dari pengaturan pola diit sampai dengan pola kebersihan diri sendiri, *self care* bisa dijadikan tolak ukur

taraf kesehatan setiap individu, semakin *self care* diterapkan dengan baik maka derajat kesehatan juga meningkat (Luthfa, 2019).

Perawatan diri (*self care*) merupakan suatu tindakan individu yang terencana dalam pengendalian penyakitnya untuk mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan dan kesejahteraannya. Pada dasarnya setiap individu mempunyai kebutuhan untuk melakukan perawatan diri dan mempunyai hak untuk melakukannya secara mandiri, kecuali bila seorang individu itu sakit (Syairi, 2013). Orem mengembangkan tiga bentuk teori *self care*:

1. Perawatan diri sendiri (*self care*)

Orem mendefinisikan *self care* meliputi:

- 1) Pertama, *self care* merupakan aktivitas yang dilakukan individu itu sendiri dalam melakukan perawatan serta mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan juga kesejahteraannya.

- 2) *Self care* agency yang dapat dipengaruhi oleh usia, perkembangan sosiokultural, dan kesehatan.

- 3) Terdapat tuntutan dan permintaan dalam perawatan diri yang dilakukan dengan metode dan alat yang tepat.

- 4) *Self care* merupakan tindakan yang ditujukan untuk perawatan diri yang berhubungan dengan proses kehidupan manusia dalam upaya mempertahankan fungsi tubuh.

2. *Self care* defisit

Merupakan perawatan secara umum dimana segala perencanaan keperawatan diberikan dan diterapkan pada anak yang belum dewasa.

3. Teori sistem keperawatan

1) Sistem bantuan secara penuh (*Wholly Compensatory system*)

Suatu situasi diaman individu tidak dapat melakukan dan menerima *self care* secara langsung sehingga harus dikontrol dan dimanipulasi atau adanya alasan medis tertentu agar klien mau menerima. Ada tiga kategori yang dapat yang termasuk dalam kondisi ini: tidak dapat melakukan tindakan *self care* misalnya dalam keadaan koma, tidak dapat melakukan pergerakan ambulasi secara mandiri, tidak dapat membuat keputusan secara yang tepat mengenai tentang *self care* nya.

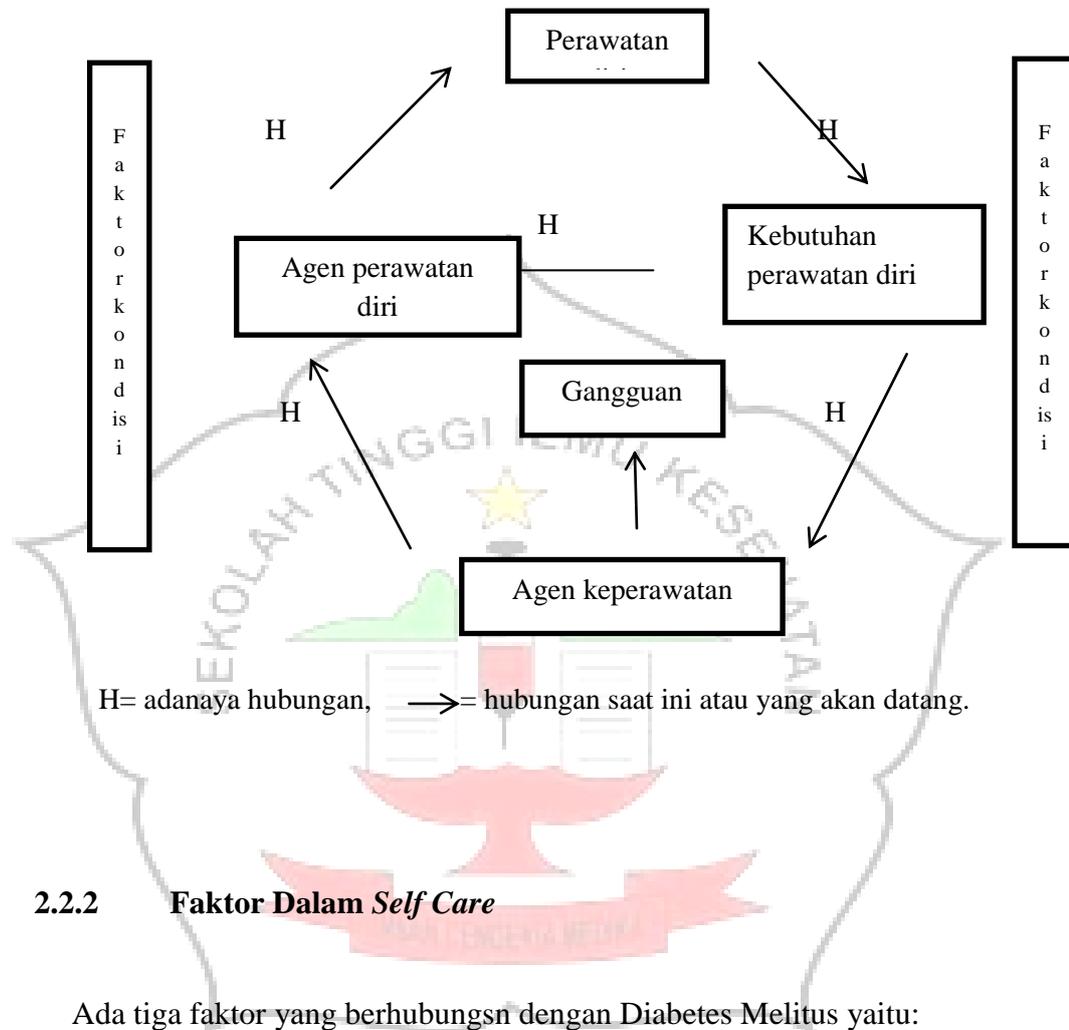
2) Sistem bantuan sebagian (*Partly compensatory system*)

Situasi dimana perawat dan klien melakukan perawatan dan sebuah tindakan untuk mengukur kemampuan dalam melakukan *self care*. Kondisi ini biasanya diperlukan dalam penanganan pasien Diabetes Melitus dengan ulkus kaki untuk yang dapat mengontrol penyakitnya dan memerlukan bantuan perawat untuk melakukannya.

3) Sistem suportif dan edukatif (*Supportive educative system*)

Pada sistem ini individu dapat belajar membentuk *self care* pada dirinya tetapi tidak dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan bantuan kepada klien dengan bertujuan klien agar mampu melakukan perawatan secara mandiri. Perawat hanya memberikan edukasi dan pengarahan agar

perawatan secara mandiri dapat berjalan dengan baik. Adapun kerangka konseptual orem sebagai berikut:



2.2.2 Faktor Dalam *Self Care*

Ada tiga faktor yang berhubungan dengan Diabetes Melitus yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan sangat berperan penting karena semakin tingkat pengetahuan seseorang tinggi maka dalam menyikapi suatu hal dan pembelajaran dapat langsung diterima, sedangkan jika individu dengan tingkat pengetahuan rendah maka dalam menerima suatu pembelajaran biasanya semakin susah dan lama.

2. Kepatuhan

Tingkat perilaku seseorang terhadap instruksi atau perintah yang dijalankan secara terkontrol yang diberikan dalam bentuk terapi yang ditentukan baik diet, latihan pengobatan, atau menepati janji bertemu dengan tim medis.

3. Kemandirian

Kemampuan dalam membuat keputusan dan menjadikan dirinya tidak terlalu tergantung pada orang lain (Nusantoro, 2016).

2.2.3 Manfaat Self Care

1. Membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk meningkatkan kehidupan dan juga kesehatan.
2. Mempertahankan kualitas kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan baik dalam kondisi sehat atau sakit.
3. Membantu individu dalam mempertahankan *self care* untuk dapat terus melakukan keberlangsungan hidupnya secara lebih baik (Nusantoro, 2016).

2.3 Konsep Diabetes Melitus

2.3.1 Pengertian Diabetes Melitus

American Diabetes Association (ADA) tahun 2010, Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya.

Diagnosis DM ditegakkan atas dasar pemeriksaan kadar glukosa darah. Diagnosis tidak dapat ditegakkan atas dasar adanya glukosuria. Guna penentuan diagnosis DM, pemeriksaan glukosa darah yang adalah pemeriksaan glukosa secara enzimatik dengan bahan darah plasma vena. Penggunaan bahan darah utuh (*whole blood*), vena, ataupun kapiler tetap dapat dipergunakan dengan memperhatikan angka-angka kriteria diagnostik yang berbeda sesuai pembakuan oleh WHO. Sedangkan untuk tujuan pemantauan hasil pengobatan dapat dilakukan dengan menggunakan pemeriksaan glukosa darah kapiler dengan glukometer (Perkeni, 2015).

Diabetes adalah penyakit yang berlangsung lama atau kronis serta ditandai dengan kadar gula (glukosa) darah yang tinggi atau di atas nilai normal. Glukosa yang menumpuk di dalam darah akibat tidak diserap sel tubuh dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan organ tubuh. Jika diabetes tidak dikontrol dengan baik, dapat timbul berbagai komplikasi yang membahayakan nyawa penderita (Edwina et al., 2015).

2.3.2 Penyebab Diabetes Melitus

Diabetes melitus terjadi dikarenakan adanya gangguan produksi dan ketersediaan insulin dalam tubuh tidak tersedia dalam jumlah yang cukup, namun jika diruntut lebih lanjut ada beberapa faktor yang menyebabkan :

1. Genetik atau faktor keturunan, diabetes melitus cenderung diturunkan atau diwariskan bukan ditularkan. Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa diabetes melitus merupakan penyakit yang terpaut kromosom seks atau kelamin. biasanya kaum laki-laki menjadi penderita sesungguhnya dan

perempuan sebagai pihak yang membawa gen untuk diwariskan kepada anaknya.

2. Virus dan bakteri, virus penyebab diabetes melitus adalah *rubela*, *mumps*, dan *human coxsackievirus B4*. Melalui mekanisme infeksi sistolik dalam sel. Bisa juga virus menyerang melalui reaksi otoimunitas yang menyebabkan hilangnya imun dalam sel beta.
3. Bahan beracun, yang mampu merusak sel beta secara langsung adalah *alloxan*, *pyrinuron (rotentisida)* dan *strepzocin* (produk dari sejenis jamur), bahan lainnya sianida yang berasal dari singkong
4. Nutrisi, nutrisi yang berlebihan merupakan faktor pencetus terjadinya diabetes melitus, semakin berat badan berlebih maka semakin besar kemungkinan terjangkit diabetes melitus.
5. Kahamilan diabetes gestasional, yang akan hilang setelah melahirkan
6. Obat-obatan yang dapat merusak pankreas.
7. Racun yang mempengaruhi pembentukan atau efek dari insulin.

(sri Mei Pujiningsih, 2017)

2.3.3 Klasifikasi

(Perkeni, 2015) Diabetes melitus diklasifikasikan yang utama adalah:

1. Diabetes melitus tipe 1

Diabetes melitus tipe 1 dikarenakan tubuh penderita tidak mampu memproduksi insulin. Penyakit ini terjadi karena sistem imun tubuh pada suatu individu menyerang dan merusak sel penghasil insulin.

2. Diabetes melitus tipe 2

Diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh faktor kombinasi dari genetik dan lingkungan, faktor genetik pada diabetes tipe ini lebih dominan dibandingkan diabetes tipe 1.

3. Gestational diabetes melitus

Diabetes yang dialami pada saat kehamilan dan dapat kembali normal jika sang ibu sudah melahirkan.

2.3.4 Manifestasi

World Health Organization, 2010 keluhan dan gejala yang perlu diperhatikan adalah:

1. Banyak kencing (poliuri)

Keadaan dimana volume air kemih dalam 24 jam meningkat melebihi batas normal. Poliuria timbul dikarenakan kadar gula dalam tubuh relatif tinggi sehingga akan menghasilkan banyak kencing. Gejala ini sering terjadi pada saat malam hari.

2. Banyak minum (polidipsia)

Rasa haus sering dialami penderita diabetes melitus karena banyaknya cairan yang terbuang melalui kencing. Seringnya orang salah mengartikan bahwa dikarenakan cuaca yang sangat panas atau beban kerja terlalu berat, oleh karena itu penderita sering minum.

3. Banyak makan (polifagia)

Rasa cepat lapar dan lemas dikarenakan penderita mengalami kesimbangan kalori negatif, sehingga timbul rasa lapar yang lebih sering yang mengakibatkan penderita menambah jumlah makan yang dikonsumsi.

4. Penurunan berat badan

Hal ini terjadi dalam jangka waktu cukup singkat yang harus diwaspadai dan menimbulkan kecurigaan. Hal ini dapat disebabkan glukosa dalam darah tidak dapat masuk ke dalam sel, sehingga sel kekurangan bahan bakar untuk menghasilkan tenaga. Sumber tenaga diambil dari cadangan lain yaitu sel lemak dan otot, akibatnya penderita kehilangan jaringan lemak dan otot yang mengakibatkan menjadi kurus.

5. Gangguan syaraf tepi dan kesemutan

Penderita mengeluh rasa sakit dan kesemutan pada malam hari dan saat bangun tidur setiap harinya.

6. Gangguan pengelihatan

Sering dijumpainya penderita mengeluhkan pandangan menjadi terlihat kabur dan samar (Edwina et al., 2015).

7. Gatal-gatal

Kelainan kulit seperti gatal biasanya sering terjadi pada daerah lipatan kulit, rasa gatal yang timbul biasanya menyisakan bekas berwarna kehitaman.

8. Gangguan fungsi seksual

Biasanya yang sering timbul yaitu gangguan pada ereksi yang mengakibatkan penderita sering menyebutnya dengan impoten, timbulnya keputihan pada wanita.

2.3.5 Komplikasi

(Perkeni, 2015) Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi, antara lain :

1. Komplikasi metabolik akut

Komplikasi metabolik akut pada penyakit Diabetes Melitus terdapat tiga macam yang berhubungan dengan keseimbangan kadar glukosa darah, diantaranya :

- 1) Hipoglikemia (kekurangan glukosa dalam darah) timbul sebagai komplikasi diabetes yang pengobatannya kurang tepat.

- 2) Ketoasidosis diabetik (KAD) disebabkan karena kelebihan kadar glukosa dalam darah sedangkan insulin dalam tubuh sangat menurun sehingga mengakibatkan kekacauan metabolik.
- 3) Sindrom HHNK (koma hiperglikemia hiperosmoler nonketotik) komplikasi yang ditandai dengan hiperglikemia berat dengan kadar glikosa lebih dari 600mg/dl.

2.3.6 Faktor Resiko

1. Faktor resiko yang dapat diubah

1) Gaya hidup

Gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan makanan cepat saji, kurang olahraga, minum bersoda adalah pencetus utama terjadinya Diabetes Melitus.

2) Diet yang tidak sehat

Perilaku diet yang tidak sehat, menekan nafsu makan tanpa da pengitungan kalori dan nutrisi yang tepat (Abdurahman, 2014).

3) Obesitas

Obesitas dapat membuat sel tidak sensitif terhadap insulin, semakin banyak jaringan lemak pada tubuh maka tubuh semakin resisten terhadap kerja insulin, terutama bila lemak terkumpul pada bagian perut.

2. Faktor yang tidak dapat diubah

1) Usia

Semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi risiko terkena penyakit diabetes. Diabetes tipe 2 terjadi pada orang dewasa setengah baya, paling sering setelah usia 45 tahun.

2) Riwayat keluarga diabetes melitus

Seseorang dapat menderita diabetes melitus jika salah satu dari anggota keluarga terkena penyakit tersebut.

3) Riwayat diabetes pada kehamilan

Diabetes berlangsung pada masa kehamilan dan biasanya dapat hilang saat sang ibu sudah melahirkan.

2.3.7 Pengendalian Diabetes Melitus

Untuk dapat mengendalikan diabetes melitus dengan baik maka sasaran terapi juga harus tepat, jika pengendalian berjalan baik maka kadar gula darah dapat mencapai angka yang diharapkan, demikian pula status gizi dan tekanan darah, pelaksanaan dititik beratkan pada empat pilar yaitu (Perkeni, 2015) :

1. Edukasi

Edukasi dengan tujuan promosi hidup sehat, perlu selalu dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan dan merupakan bagian yang sangat penting dari pengelolaan diabetes melitus secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas hidup. Tim kesehatan mendampingi pasien dalam menuju perubahan perilaku hidup sehat.

2. Terapi gizi medis

Pengaturan pola makan yang benar disesuaikan dengan kebutuhan kalori dan gizi pada setiap individu. Komposisi makanan yang dianjurkan terdiri dari karbohidrat 45-65%, lemak 20-25%, protein 10-20%, natrium kurang dari 3gr, dan diet cukup serat sekitar 25g/hari. Prinsip diet yang dianjurkan adalah teratur dalam jadwal, jumlah dan jenis makanan.

3. Latihan jasmani

Latihan jasmani secara teratur 3-5 kali dalam seminggu kurang lebih 30 menit, selain untuk kebugaran juga dapat menurunkan berat badan dan memperbaiki sensitivitas insulin sehingga akan memperbaiki kendali glukosa darah. latihan yang dianjurkan berupa berjalan kaki, bersepeda santai, jogging, dan berenang. Latihan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat umur.

4. Intervensi farmakologi

Jika pengelolaan secara non farmakologi belum tercapai maka dapat dilanjutkan dengan penggunaan obat yang terdiri dari:

1) Obat Hipoglikemik oral (OHO)

OHO dibagi mejadi beberapa golongan antara lain pemicu sekresi insulin (insulin secreatatogue), penambahan sensitifitas terhadap insulin, penghambat glukoneogenesis, penghambat absorpsi glikosa, dan DPP-IV inhibitor.

2) Insulin

Insulin diperlukan pada keadaan penurunan berat badan secara cepat, hiperglikemia berat disertai dengan ketosis, ketoasidosis diabetik, hiperglikemia hiperosmolar non ketotik, hiperglikemia dengan asidosis laktat, gagal dengan kombinasi OHO dosis optimal, stres berat (infeksi sistemik, operasi besar, IMA, stroke), kehamilan dengan diabetes gestasional yang tidak terkontrol dengan perencanaan makan (Perkeni, 2015).

2.3.8 Pengelolaan Diabetes Melitus tipe 2

Diagnosis Diabetes Melitus dapat ditegakkan dengan cara pemeriksaan glukosa darah yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat glukometer. Kecurigaan dapat muncul adanya Diabetes Melitus apabila terdapat keluhan:

- 1) Keluhan yang sering dirasakan: poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan secara tiba-tiba yang tidak dapat dijelaskan.
- 2) Keluhan lain: badan terasa lemas, kesemutan, gatal, serta disfungsi ereksi pada pria.

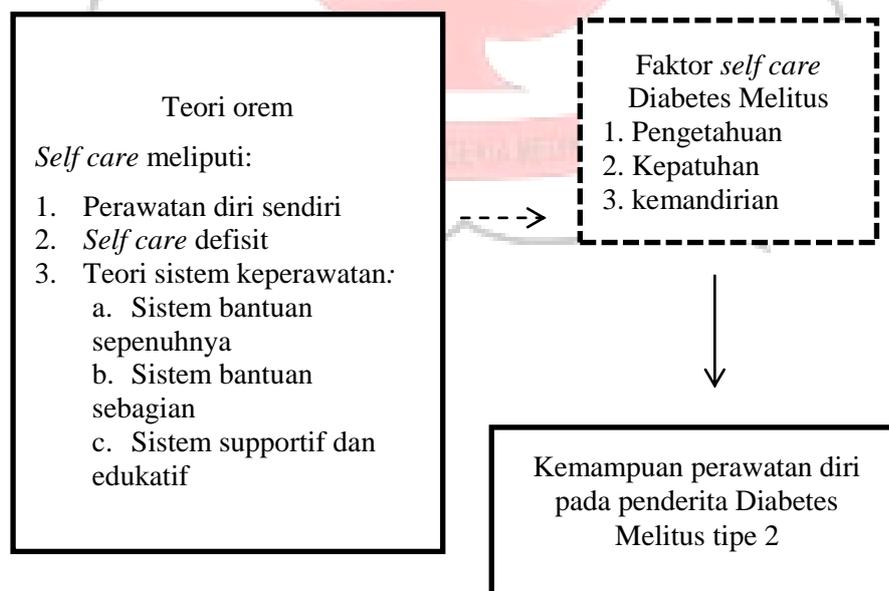
Hasil pemeriksaan yang tidak memenuhi kriteria normal maka digolongkan menjadi kelompok preDiabetes Melitus yang terdiri dari: toleransi glukosa terganggu (TGT) dan glukosa darah puasa terganggu (GDPT)

1. Glukosa darah puasa terganggu (GDPT): hasil pemeriksaa plasma puasa antara 100-125 mg/dl dan pemeriksaan TTGO glukosa plasma 2 jam <140mg/dl.
2. Toleransi glukosa terganggu (TGT): hasil pemeriksaan glukosa 2 jam setelah TTGO antara 140-199 mg/dldan glukosa plasma puasa <100mg/dl.
3. Diagnosis pradiabetes dapat ditegakkan berdasarkan hasil dari pemeroksaan HbA1c yang menunjukkan angka 5,7-6,4%.

Tabel 2. 1 Kriteria diagnostik glukosa darah

	Bukan diabetes mg/dl	Pradiabetes mg/dl	Diabetes mg/dl
Puasa	<110	110-125	≥126
sewaktu	<110	110-199	≥200

2.3.9 Kerangka teori *self care* Diabetes Melitus



2.3.10 Penelitian terdahulu

1. Pengaruh konseling dengan media lembar balik dan brosur terhadap pengetahuan tentang gaya hidup pada pasien diabetes melitus di poli rawat jalan RSUD Deli Serdang, penelitian ini diteliti oleh Barus, Rosmawati Helmi Nababan, Donal Tarigan, Frida Lina pada tahun 2020 (Barus et al., 2020).

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan quasi eksperimental design dengan menggunakan rancangan two group posttest, dengan sampel sebanyak 48 responden dengan ketentuan 24 dengan media lembar balik 24 menggunakan brosur. Pengetahuan baik sebelum diberikan konseling dengan media lembar balik (pre-test) sebanyak 58,3% dan setelah diberikan konseling dengan media lembar balik (post-test) sebanyak 83,3% sedangkan pengetahuan kurang baik sebelum diberikan konseling dengan media lembar balik (pre-test) sebanyak 41,7% dan setelah diberikan konseling dengan media lembar balik (post-test) sebanyak 16,7% dan pengetahuan baik sebelum diberikan konseling dengan media brosur (pre-test) sebanyak 62,5% dan setelah diberikan konseling dengan media brosur (posttest) sebanyak 91,7% sedangkan pengetahuan kurang baik sebelum diberikan konseling dengan media brosur (pre-test) sebanyak 37,5% dan setelah diberikan konseling dengan media brosur (post-test) sebanyak 8,3%, variabel pengetahuan dengan media lembar balik diperoleh nilai mean rank = 18,5 sedangkan dengan media brosur diperoleh nilai mean rank = 30,5 dan signifikan = 0,002 yang menunjukkan bahwa media brosur lebih efektif dibandingkan

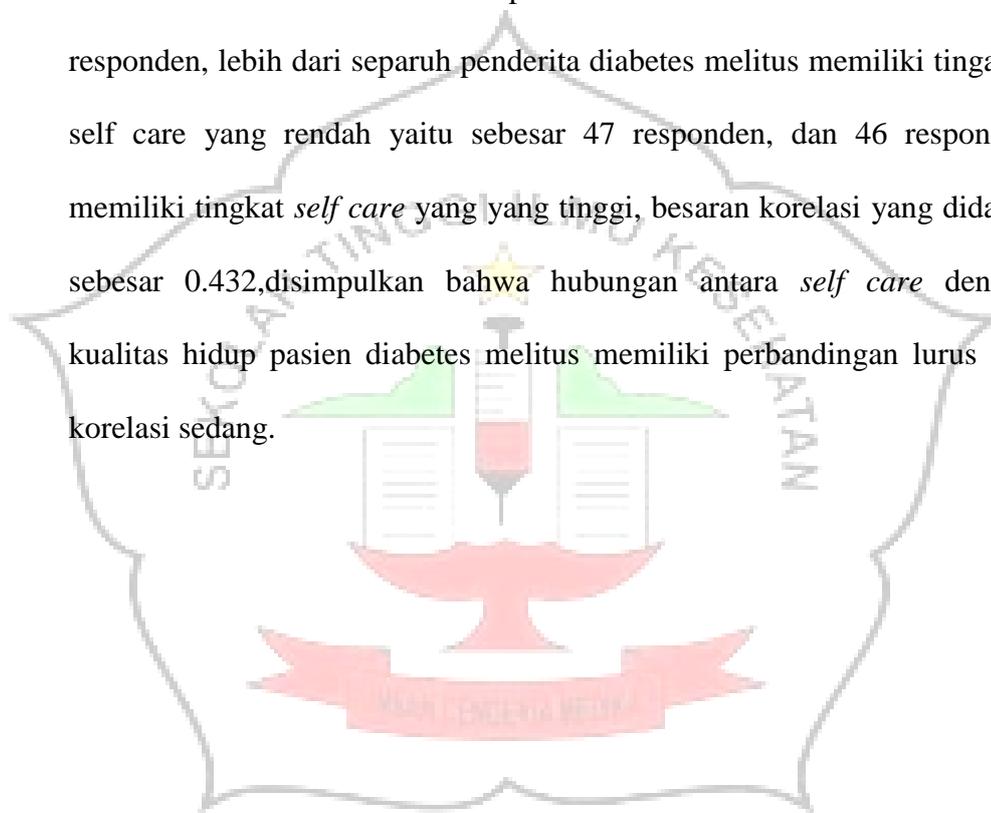
dengan media lembar balik. Berdasarkan hasil uji statistik antara konseling dengan media brosur terhadap pengetahuan tentang gaya hidup diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa ada pengaruh konseling dengan media brosur terhadap pengetahuan tentang gaya hidup pada pasien penderita DM tipe 2 di Poliklinik Rawat Jalan RSUD Deli Serdang tahun 2019.

2. Pengaruh edukasi konseling pilar Diabetes Melitus terhadap pengetahuan sikap dan level gula darah, penelitian ini telah diteliti oleh Isnaini, Nur pada tahun 2018 (Isnaini, 2018)

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian menggunakan kuasi eksperimen dengan jumlah responden sebanyak 55 orang, pada penelitian ini memiliki karakteristik rentang umur 41-50 tahun sebanyak 41,8%, berdasarkan pendidikan terbanyak adalah SD 76,4%, dan ibu rumah tangga sebanyak 50,9%, dari kesimpulan peneliti didapatkan bahwa pengaruh konseling sangat berperan penting dikarenakan setelah dilakukan edukasi konseling pada ibu-ibu Aisyah ranting karang talun kidul didapatkan pengetahuan meningkat, sikap sebelum dan sesudah dilakukan edukasi konseling sangat berbeda, dari 55 responden didapatkan kategori pra diabetes melitus menjadi 40 orang dan yang normal sebesar 15 orang.

3. Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus, penelitian ini diteliti oleh Chaidir, Reny Wahyuni, Ade Sry Furkhani, Deni Wahyu pada tahun 2017 (Chaidir et al., 2017).

Berdasarkan penelitian tentang hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus, dapat disimpulkan bahwa, Sampel pada penelitian ini berjumlah 89 orang yang menderita diabetes melitus dengan usia 55-59 tahun, tentang jenis kelamin responden yang menderita diabetes melitus diwilayah kerja puskesmas tigo baleh, dapat diketahui dari 89 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan untuk lama menderita diabetes melitus didapatkan hasil <10 tahun untuk seluruh responden, lebih dari separuh penderita diabetes melitus memiliki tingkat *self care* yang rendah yaitu sebesar 47 responden, dan 46 responden memiliki tingkat *self care* yang yang tinggi, besaran korelasi yang didapat sebesar 0.432, disimpulkan bahwa hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus memiliki perbandingan lurus dan korelasi sedang.



BAB 3

METODE

3.1 Strategi pencarian literature

3.1.1 *Framework* yang digunakan

Strategi dalam pencarian artikel ini menggunakan *PICOS framework*:

1. *Population/problem*, populasi atau masalah yang dianalisis
2. *Intervention*, tindakan penatalaksanaan terhadap kasus pada perorangan atau masyarakat disertai pemaparan tentang penatalaksanaan
3. *Comparison*, penatalaksanaan yang bertujuan sebagai pembanding
4. *Outcome*, hasil yang diperoleh pada penelitian
5. *Studi design*, desain penelitian yang diperoleh dari jurnal yang di review

3.1.2 Kata kunci

Dalam pencarian artikel atau jurnal peneliti menggunakan *keyword* (*AND*, *OR NOT*, *or AND NOT*) yang digunakan untuk pencarian dan memperluas pencarian, sehingga untuk mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal. kata kunci dalam penelitian ini menggunakan “*counseling*” *AND* “*self care*” *AND* “Diabetes Melitus”.

3.1.3 Database atau *Search engine*

Penggunaan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan cara bukan dari pengamatan langsung di lapangan, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yang didapatkan berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan menggunakan database Scopus, Sciencedirect, Google scholar.

3.2 Kriteria inklusi dan eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi dengan format PICOS

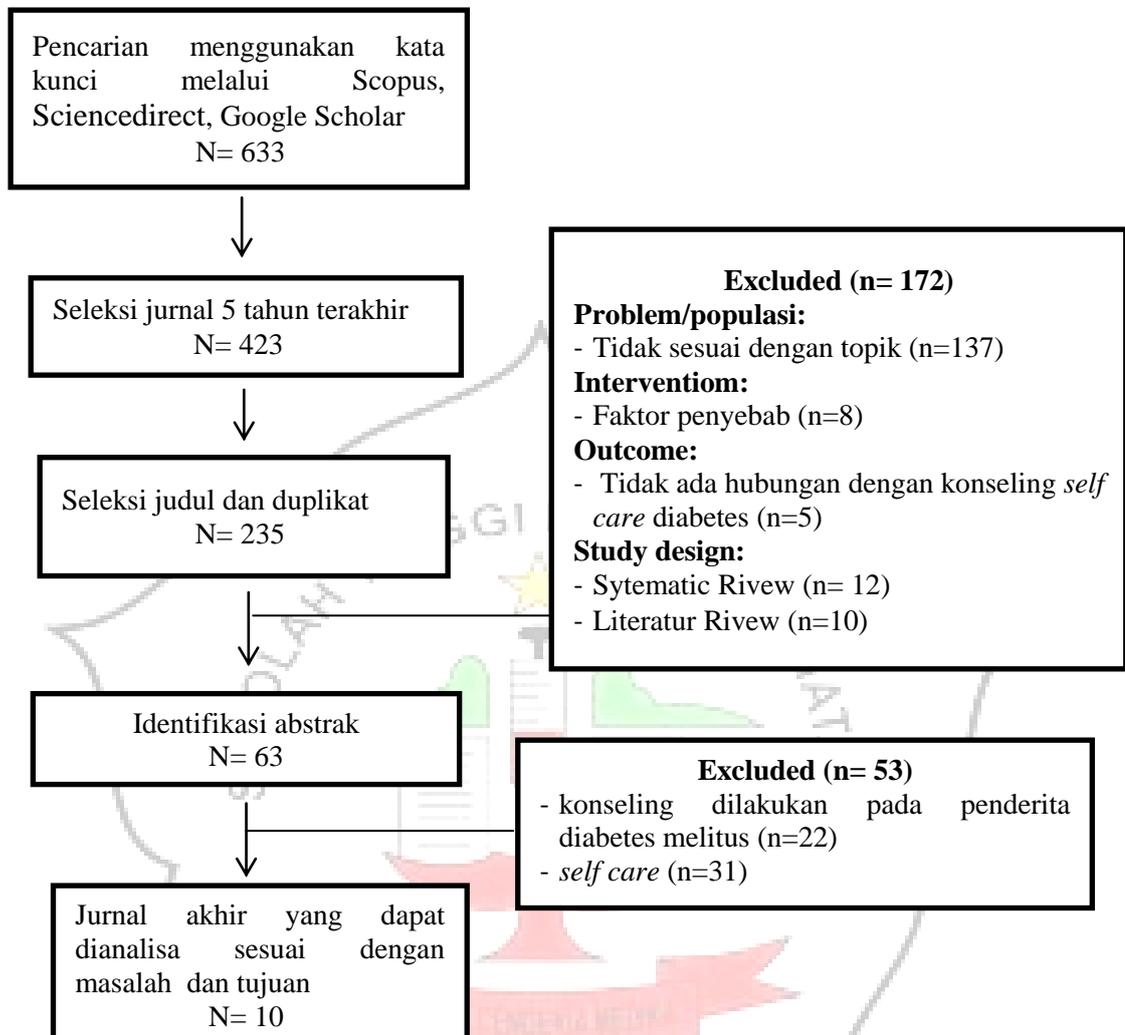
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/problem</i>	Jurnal nasional dan internasional yang berhubungan dengan topik penelitian yakni pengaruh konseling terhadap <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus tipe 2	Jurnal nasional dan internasional yang tidak ada hubungan dengan topik yang akan mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi
<i>Intervention</i>	Pemberian konseling mengenai <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus	Faktor yang tidak ada hubungan atau diluar faktor usia, faktor tindakan keperawatan, faktor psikologis
<i>Comparation</i>	Terdapat kelompok kontrol	
<i>Outcome</i>	Adanya hubungan pengaruh pemberian konseling meningkatkan <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus	Tidak ada hubungan pengaruh pemberian konseling meningkatkan <i>self care</i> pada penderita Diabetes Melitus
<i>Studi design</i>	<i>Quasi eksperimental, eksperimental</i>	<i>Non eksperimental</i>
Tahun terbit	Artikel jurnal yang terbit setelah tahun 2010	Artikel jurnal yang terbit sebelum tahun 2010
Bahasa	Bahasa indonesia dan bahasa inggris	Menggunakan bahasa selain indonesia dan inggris

3.3 Seleksi studi dan penilaian kualitas

3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi studi

Berdasarkan pencarian menggunakan literatur melalui Scopus, Sciencedirect, Google Scholar menggunakan kata kunci “*Counseling*” AND “*self care*” AND “Diabetes Mellitus”. Peneliti menemukan 633 jurnal yang sesuai dengan kata kunci, jurnal penelitian tersebut kemudian di kelompokkan berdasarkan tahun terbitan tahun 2015 sampai 2020 dan didapatkan 423 jurnal dengan menggunakan

bahasa inggris dan bahasa indonesia. Jurnal dipilah kembali sehingga didapatkan 10 jurnal yang dilakukan Review.



Gambar 3.1 Diagram alur Rivew jurnal

3.3.2 Daftar artikel hasil pencarian

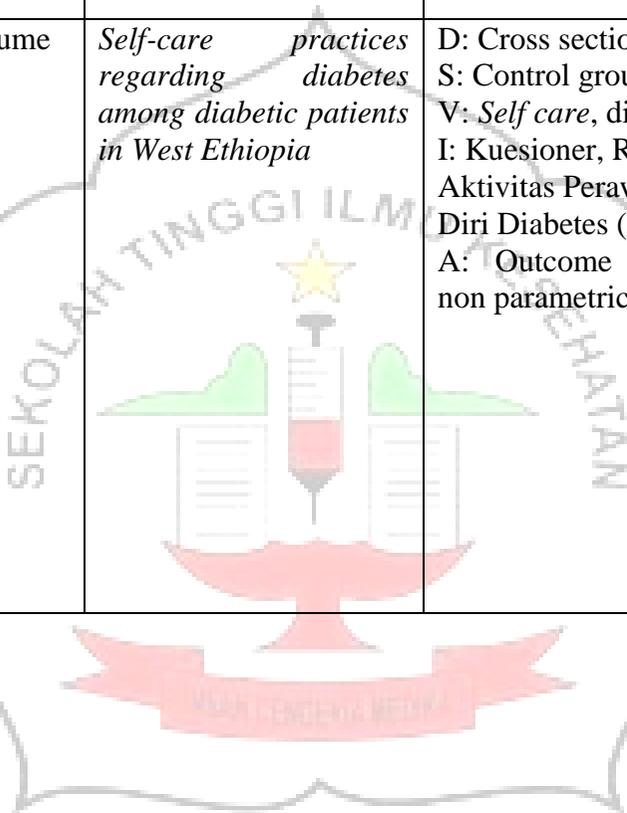
Literatur Review ini menggunakan metode naratif, jurnal penelitian ini sesuai kriteria yang diharapkan oleh peneliti kemudian dikumpulkan dan dibuat dalam ringkasan yang meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian.



No	Autor	Tahun	Volume, angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil penelitian	Databa se
1.	Parisa Parsa, Roya Ahmadiania Tabesh, Farzaneh Soltan, Manoocher Karami, Nasrin Khorami (Parsa et al., 2017)	2017	Volume 23, 108-116	<i>Effects of Group Counseling on Self-care Behaviors in Menopausal Women with Diabetes</i>	D: Quasi eksperimen S: Random sampling V: Perubahan saat konseling, perubahan sikap <i>self care</i> I: Kuesioner <i>self care diit, foot care</i> A: Independent T test	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dengan konseling dengan mempromosikan perilaku perawatan diri maka didapatkan hasil adanya perubahan yang terlihat pada kelompok eksperimen	Scienc edirect

2	Sandra B. Dunbar, RN, PhD, FAAN, FAHA, FPCNA, Carolyn M Reilly, RN, PhD, CHF, FAHA, Rebecca Gary, RN, PhD, FAAN, FAHA, Melinda K Higgins, PhD, Steven Culler, PhD, Brittany Butts, RN, BSN, and Javed Butler, MD, MPh, FACC, FAHA (Lakhani, 2019)	2019	Volume 176, 139-148	<i>Randomized Clinical Trial of an Integrated Self-care Intervention for Persons with Heart Failure and Diabetes: Quality of Life and Physical Functioning Outcomes</i>	D: Quasi eksperimen S: Random sampling V: Usia, persepsi peningkatan kesehatan I: Kuesioner Diabetes Melitus self care (diit,self monitoring) A: Uji T test, wilcoxon	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa tidak ada perubahan yang meningkat mengenai <i>perceived physical activity</i> selama 6 bulan dilakukannya penelitian	Sciencedirect
3	Min Young Kim and Eun Ju Lee (Kim & Lee, 2019)	2019	Volume 55, 2-16	<i>Factors Affecting Self-Care Behavior Levels among Elderly Patients with Type 2 Diabetes: A Quantile Regression Approach</i>	D: Two-group randomized design S: Random sampling V: Lansia, perawatan diri I: Kuesioner management stress, persepsi sehat A: SPSS statistic, korelasi person, regresi	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi perawatan diri pada pasien lansia dengan Diabetes, pada hasil ini menunjukkan pentingnya adanya petugas kesehatan yang membantu menilai	Scopus

					linier berganda	tingkat perawatan diri ketika merencanakan strategi intervensi	
4	Mohammed Gebre Dedefo, Balisa Mosisa Ejeta, Getu Bayisa Wakjira, Ginenus Fekadu Mekonen, Busha Gamachu Labata (Dedefo et al., 2019)	2019	Volume 12	<i>Self-care practices regarding diabetes among diabetic patients in West Ethiopia</i>	D: Cross sectional S: Control group V: <i>Self care</i> , diabetes I: Kuesioner, Ringkasan Aktivitas Perawatan Diri Diabetes (SDSCA) A: Outcome variabel, non parametric test	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dalam praktik keperawatan khususnya dalam melakukan konseling <i>self care</i> sangat dibutuhkan, pengetahuan diabetes dan jenis Diabetes Melitus telah menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan praktik perawatan diri	Scine Direct

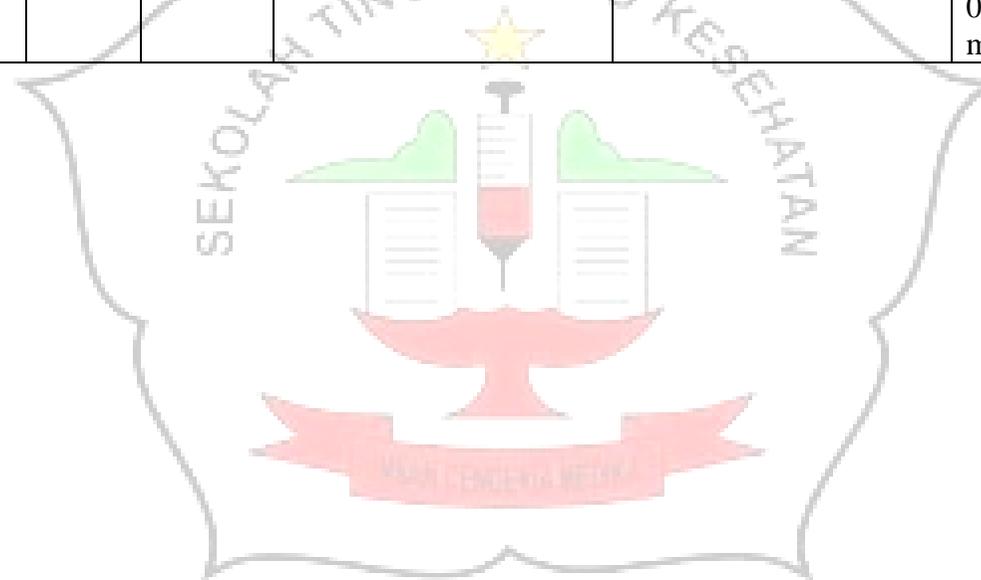


5	Daniel Nogueira Cortez, Maísa Mara Lopes Macedo, Débora Aparecida Silva Souza, Jéssica Caroline dos Santos, Gesana Sousa Afonso, Ilka Afonso Reis And Heloísa de Carvalho Torre (Cortez et al., 2017)	2017	Volume	<i>Evaluating the effectiveness of an empowerment program for self-care in type 2 diabetes: a cluster randomized trial</i>	D: Cross sectional S: Random group V: Penderita Diabetes Melitus, kontrol Diabetes Melituas I: Observasi aktifitas fisik, pendidikan gizi kontrol Diabetes Melitus A: SPSS versi 20, shapiro wilk	Hasil dari penelitian didapatkan persepsi bahwa perempuan lebih bisa merawat diri sendiri dibandingkan pria, dalam penelitian ini didapatkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku kebiasaan makan dengan mengurangi karbohidrat, peningkatan serat dan aktifitas fisik setelah akhir penelitian ada penurunan TC, dan peningkatan HDL dan VLDL (p <0,05), persentase yang lebih besar terjadi pada peningkatan skor untuk perawatan diri, pengetahuan dan sikap (p <0,05)	Scopus
6	Nigist Tilahun Teka and Assefa Mulu Baye (Teka & Baye, 2018)	2018	Volume 11, 9-12	<i>Counseling practice of community pharmacists for diabetes mellitus patients in Addis Ababa, Ethiopia</i>	D: Cross sectional S: Control group V: Diabetes Melitus, konseling Diabetes Melitus I: Kuesioner kontrol Diabetes Melitus	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa 82% pasien dalam hambatan ini adalah kurang waktu dan 72% tidak tertarik dengan kegiatan pencegahan, dari hasil	Sciencedirect

					A: SPSS versi 20	yang didapatkan petugas kesehatan profesi farmasi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam pelayanan konseling Diabetes Melitus	
7	Siti Khuzaimah Ahmad Sharoni, Hejar AbdulRahman, HalimatusSakdiahM inhat, SazlinaShariff-Ghazali, MohdHanafiAzman Ong (Sharoni et al., 2018)	2018	Volume 13, 1-23	<i>The effects of self-efficacy enhancing program on foot self-care behaviour of older adults With diabetes: A randomised controlled trial in Elderly care facility, Peninsular Malaysia</i>	D: Quasi eksperimen S: Random group V: self care, adult with diabetes I: Observasi kontrol self care A: IBM statistical, software versi 22	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa adanya perubahan yang signifikan untuk peningkatan perawatan diri sendiri dibarengi dengan diterimanya pendidikan kesehatan diabetes, tetapi dilain sisi banyak yang menolak mengenai pemberian pendidikan kesehatan sehingga petugas kesehatan harus mendorong agar mau mengikuti program	Scienc edirect

8	Rubina Qasim, Sarfaraz Masih, Mehwish Hussain, Akhter Ali, Ajmal Khan, Yousaf Shah, Hakim Shah And Mohammad Tahir Yousafzai (Qasim et al., 2019)	2019	Volume 19, 1-7	<i>Effect of diabetic counseling based on conversation map as compared to routine counseling on diabetes management selfefficacy and diabetic distress among patients with diabetes in Pakistan: a randomized controlled trial (study protocol)</i>	D:Randomized controlled trial S: Control group V: Manajemen diabetes, jenis perawatan diabetes, jenis kelamin, usia I: Wawancara Diabetes distress, DSME A: Uji T test, wilcoxon	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa didapatkan 56,70% menilai bahwa bantuan konseling sangat efektif mereka menemukan bantuan untuk pengendalian diabetes yang dialami	Scopus
9	Reny Chaidir, Ade Sry Wahyuni, Deni Wahyu Furkhani (Chaidir et al., 2017)	2017	Volume 2,132	Hubungan Self Care dengan kualitas Hidup pasien Diabetes Melitus	D: Cross sectional S:Simple random sampling V:Self care, kualitas hidup pasien Diabetes Melitus I: Kuesioner komunikasi petugas kesehatan A: Uji statistik product moment	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara <i>self care</i> dan kualitas hidup pasien diabetes melitus yaitu 0,001 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan yang berbanding lurus, sehingga petugas kesehatan harus memberikan informasi untuk meningkatkan <i>self care</i> agar didapatkan hasil yang lebih optimal	Google scholar

10	Setiyawan (Setiyawan, 2016)	2016	Volume 14, 36	Hubungan komunikasi petugas kesehatan dengan Self Care Diabetes pada Klien Diabetes Melitus tipe 2	D: Cross sectional S: Purposive sampling V: Diabetes Melitus, lama menderita Diabetes Melitus I: Kuesioner Diabetes <i>Quality of Life Brief Clinical Inventory</i> A: Korelasi person product moment	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa hasil hubungan komunikasi petugas kesehatan dengan <i>selfcare</i> menunjukkan semakin tinggi komunikasi dalam hal pendidikan kesehatan maka aktifitas <i>self care</i> diabetes meningkat (r: 0,51) dan uji statistik menunjukkan (p:0,0001)	Google scholar
----	--------------------------------	------	------------------	--	---	---	-------------------



BAB 4

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil penyajian tabel

Tabel 4.1 Karakteristik dalam penyeleksi studi

NO	Kategori	n	%
A	Tahun publikasi		
1	2016	1	10
2	2017	3	30
3	2018	2	20
4	2019	4	40
	Total	10	100
B	Teknik pengumpulan data		
1	Wawancara (interview)	1	10
2	Kuesioner	7	70
3	Observasi	2	20
	Total	10	100
C	Desain penelitian		
1	<i>Quasi eksperimen</i>	1	10
2	<i>Control group</i>	6	60
3	<i>Random sampling</i>	1	10
4	<i>Purposive sampling</i>	1	10
5	<i>Simple random sampling</i>	1	10
	Total	10	100

Tabel 4.2 Pengaruh konseling *self care*

Faktor yang mempengaruhi	Sumber empiris
Faktor yang mempengaruhi <i>self care</i> : Usia, lama menderita Diabetes Melitus, jenis kelamin	(Lakhani, 2019), (Sharoni et al., 2018), (Qasim et al., 2019), (Teka & Baye, 2018), (Cortez et al., 2017)
Faktor keberhasilan konseling: Pengetahuan, perubahan sikap, persepsi sehat, manajemen stress	(Parsa et al., 2017), (Kim & Lee, 2019), (Dedefo et al., 2019), (Setiyawan, 2016),(Chaidir et al., 2017)

(Parsa et al., 2017) meneliti mengenai konseling pada wanita menopause dengan diabetes yang didapatkan hasil rata-rata pada perawatan diri terus mengalami perbaikan yang sangat signifikan untuk diet ($P= 0.013$), olahraga ($P= 0.009$) dan perawatan kaki ($P < 0.001$).

(Lakhani, 2019) Meneliti mengenai perubahan emosional pada penderita Diabetes Melitus yang tidak adanya perubahan yang signifikan pada saat awal sampai akhir penelitian yang ditunjukkan dengan ($P=0.01$), (Kim & Lee, 2019) Meneliti mengenai perilaku perawatan diri pada hasil ini menunjukkan pentingnya adanya petugas kesehatan yang membantu menilai tingkat perawatan diri ketika merencanakan strategi intervensi yang tepat yang didapatkan tingkat pengetahuan Diabetes ($r = 0.299, p < 0.001$), persepsi sehat ($r = 0.280, p < 0.001$), diabetes distress ($r = 0.654, p < 0.001$), dukungan keluarga ($r = 0.185, p < 0.001$).

(Sharoni et al., 2018) Ditemukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai perawatan diri sendiri dibarengi dengan diterimanya pendidikan kesehatan diabetes ($p < 0.05$) dan fungsi sosial ($p > 0.05$), (Chaidir et al., 2017) Mendapatkan nilai significant (2-tailed) antara *self care* kualitas hidup pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh yaitu $0.001 (< 0.05)$. Nilai ini memiliki makna yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* kualitas hidup pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh. Hasil nilai korelasi antara *self care* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh yaitu sebesar 0.432 dengan nilai positif.

(Teka & Baye, 2018) Hasil dari penelitian didapatkan bahwa 82% pasien dalam hambatan ini adalah kurang waktu dan 72% tidak tertarik dengan kegiatan pencegahan, dari hasil yang didapatkan petugas kesehatan profesi farmasi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dalam pelayanan konseling Diabetes Melitus.

(Dedefo et al., 2019) Hasil dari penelitian didapatkan bahwa dalam praktik keperawatan khususnya dalam melakukan konseling *self care* sangat dibutuhkan, pengetahuan diabetes dan jenis Diabetes Melitus telah menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan praktik perawatan diri, (Cortez et al., 2017) dari penelitian didapatkan bahwa persepsi bahwa perempuan lebih bisa merawat diri sendiri dibandingkan pria, dalam penelitian ini didapatkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku kebiasaan makan dengan mengurangi karbohidrat, peningkatan serat dan aktifitas fisik setelah akhir penelitian ada penurunan TC, dan peningkatan HDL dan VLDL ($p < 0,05$), persentase yang lebih besar terjadi pada peningkatan skor untuk perawatan diri, pengetahuan dan sikap ($p < 0,05$).

(Qasim et al., 2019) Hasil dari penelitian didapatkan bahwa didapatkan 56,70% menilai bahwa bantuan konseling sangat efektif, mereka menemukan bantuan untuk pengendalian diabetes yang dialami, dengan adanya konseling untuk pengendalian suatu penyakit maka taraf dalam kesehatan akan meningkat dengan seiringnya waktu yang akan didapatkan masyarakat yang paham akan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

(Setiyawan, 2016) *Self Care* dapat dicapai dengan maksimal jika dalam peran serta pengendalian penyakit dapat dipahami oleh individu dan dukungan petugas kesehatan dalam pelayanan konseling sangat dibutuhkan hubungan komunikasi petugas kesehatan dengan *self care* menunjukkan semakin tinggi komunikasi dalam hal pendidikan kesehatan maka aktifitas *self care* diabetes meningkat ($r: 0,51$) dan uji statistik menunjukkan ($p: 0,0001$).”

Tabel 4.3 Jenis sumber dalam pencarian

Jenis sumber	Buku	Ordinary Paper	Review Articles			Disertation
			Review	Sytematic Review	Metaanalysis	
Indonesia	20	235	2	-		
English	150	206	8	12	-	-
Total	Indonesia = 257		Inggris = 376		Total = 633	

Tabel 4.4 Prosedur metode Delphi untuk menemukan kerangka kerja

Tahap prosedur	Struktur kerangka kerja penelitian
Langkah pertama	Klasifikasi (Diabetes Mellitus), pemahaman mengenai penyakit (Diabetes Mellitus), konseling (Diabetes Mellitus)
Langkah kedua	Konseling mempengaruhi <i>self care</i> untuk menjadikan kehidupan pada penyandang diabetes menjadi lebih baik sebagai langkah awal mempertahankan derajat kesehatan
Langkah ketiga	Mengidentifikasi adanya perubahan dalam pola pikir dan perilaku mengenai pentingnya <i>self care</i> dengan hasil studi sebelumnya

Tabel 4.5 Mengemukakan isi konseling terhadap *self care*

Pencarian	Konseling <i>self care</i> Diabetes Melitus
(Parsa et al., 2017)	Keberhasilan pengobatan diabetes tergantung pada kemampuan penderita diabetes untuk secara efektif memiliki perilaku <i>Self care</i> seperti memiliki resep obat, mengikuti diet dan latihan, swamonitor gula darah puasa (FBS) dan penyesuaian psikologis untuk kehidupan diabetes
(Lakhani, 2019)	Konseling <i>self care</i> sangat berpengaruh pada pengetahuan perawatan yang harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang diderita, pesan positif dan motivasi yang berfokus pada peran pasien diabetes dalam perawatan diri sehari-hari, pemantauan diri terhadap glukosa, berat badan dan gejala, dan pendekatan untuk memperbaiki gejala.
(Kim & Lee, 2019)	Konseling <i>self care</i> dapat dikatakan berhasil jika faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan diri di antara pasien diabetes lansia dalam bentuk usia, kemandirian, status kesehatan yang dirasakan, dan tekanan diabetes, dapat diterima dan dapat diubah untuk mencapai kesejahteraan dalam kesehatan.
(Dedefo et al., 2019)	Konseling <i>self care</i> membuat pasien lebih memahami pentingnya kesehatan dan dalam kontrol glikemik pemantauan diri perawatan diabetes yang dapat memastikan partisipasi pasien dalam mencapai dan mempertahankan target glikemik tertentu. Monitor diri menyediakan informasi tentang aliran status glikemik, memungkinkan untuk penilaian terapeutik dan memandu penyesuaian dalam diet, olahraga, dan penyakit dalam untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal
(Cortez et al., 2017)	Program konseling <i>self care</i> didasarkan pada penggunaan proses pemberdayaan dan partisipatif yang memungkinkan penderita diabetes bertanggung jawab atas kondisinya, berkonsultasi

	dengan petugas kesehatan, dan miliki tindakan mereka dalam manajemen perawatan diri
(Teka & Baye, 2018)	Konseling diabetes melitus pasien pada saat pengeluaran obat resep dan non-resep, ketentuan informasi obat kepada para profesional kesehatan, pasien dan publik sangat perlu dikarenakan maraknya obat yang beredar dan dapat dibeli tanpa resep dokter mengakibatkan pasien diabetes kebanyakan menyalahgunakan tidak sesuai dengan anjuran yang telah dituliskan
(Sharoni et al., 2018)	Konseling <i>self care</i> mendorong individu untuk meningkatkan kualitas kesehatan mereka, stabilitas komunikasi yang efisien untuk program pendidikan standar, kemampuan untuk beroperasi dengan cara yang dapat diandalkan (misalnya, mandi, makan, dll.), Dengan kemandirian dan kemauan. untuk berubah menjadi lebih baik maka konseling dapat dikatakan berhasil
(Qasim et al., 2019)	Pasien diabetes terbiasa menerima pendidikan terkait dengan proses penyakit mereka, metabolisme kontrol diabetes, olahraga, dan diet melalui ceramah didaktik, brosur, pamflet, dan konseling tatap muka
(Chaidir et al., 2017)	<i>Self care</i> yang dilakukan pada penderita diabetes melitus lebih dititik beratkan pada pencegahan komplikasi dan pengontrolan gula darah. Apabila <i>self care</i> dilakukan dengan baik maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan normal. Maka konseling sangat diperlukan agar penderita mengetahui manfaat dari <i>self care</i> yang baik agar dapat menunjang kesehatan yang lebih berkualitas.
(Setiyawan, 2016)	Peningkatan aktifitas <i>self care</i> diabetes akan berdampak terhadap peningkatan status kesehatan, karena merupakan dasar untuk mengontrol diabetes dan mencegah komplikasi

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Tujuan keseluruhan dari konseling perawatan diri pada pasien adalah mendukung pengambilan keputusan, perilaku perawatan diri, pemecahan masalah, kerjasama aktif dengan penyedia layanan kesehatan, meningkatkan hasil klinis dan meningkatkan kualitas hidup, dalam melakukan sebuah konseling haruslah memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah yang akan diselesaikan sebagai konselor (Funnell et al., 2010).

Menurut Orem *self care* berperan dapat meningkatkan fungsi dan perkembangan dalam kelompok sosial yang sejalan dengan potensi manusia, tahu keterbatasan manusia, dan keinginan manusia untuk menjadi lebih baik. terganggunya *self care* biasanya dapat terlihat pada saat sudah terjadinya suatu penyakit. Dengan adanya penyakit yang sudah diderita maka dapat mempengaruhi struktur salah satu tubuh dan fisiologisnya atau mekanisme psikologis tapi juga mempengaruhi fungsi sebagai manusia normal sebagai mestinya (Afelya, 2014), kemandirian kemampuan dalam membuat keputusan dan menjadikan dirinya tidak terlalu tergantung pada orang lain termasuk dalam tingkat keberhasilan *self care* (Nusantoro, 2016).

(Qasim et al., 2019) dalam penelitiannya didapatkan bahwasannya dengan menggunakan konseling seseorang bisa sangat memahami serta menilai bantuan konseling sangat efektif mereka mempunyai bantuan untuk pengendalian diabetes

yang dialami, salah satu faktor yang dominan mendorong agar konseling diterapkan sejalan dengan tingkat usia, berapa lama menderita Diabetes Melitus, serta jenis kelamin (Lakhani, 2019), (Sharoni et al., 2018), (Teka & Baye, 2018), (Cortez et al., 2017). Dalam penunjang keberhasilan *self care* dalam peningkatan pengetahuan, adanya perubahan sikap, memiliki minat atas kesehatan yang disandang, serta meminimalkan tingkat stress menjadi tolak ukur dimana seseorang sudah bisa menerapkan dalam peningkatan dalam merawat diri (Parsa et al., 2017), (Kim & Lee, 2019), (Dedefo et al., 2019), (Setiyawan, 2016).

Penelitian berbeda dilakukan oleh (Teka & Baye, 2018) yang menitik beratkan pada konseling oleh petugas farmasi dalam melakukan sebuah konseling pada penderita Diabetes Melitus hasil yang didapatkan bahwasannya pada petugas farmasi tingkat keterlibatannya dalam pelayanan konseling masih sangatlah rendah dalam kegiatan pencegahan hambatan yang paling sering dirasakan adalah kurangnya waktu ini bisa jadi karena beban pelanggan yang tinggi atau kekurangan tenaga farmasi, yang juga merupakan salah satu kendala yang sangat sering terjadi di apotek masyarakat. Dibandingkan dengan hambatan lain, kurangnya pengetahuan minat mengembangkan pembaharuan mengenai kesehatan adalah faktor pendorong utama konseling kesehatan tidak dapat diterapkan secara maksimal. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa peran konseling petugas farmasi mengenai pentingnya skrining berkelanjutan untuk masalah nefropati, retinopati, neuropati dan konseling teknik merawat diri masih sangat jarang dilakukan yang mengakibatkan seorang penderita tidak tertarik pada sebuah konseling mengenai pelayanan kesehatan.

Berdasarkan dari penelitian diatas peningkatan pemahaman dan pengetahuan individu dapat dikatakan baik jika dalam hidupnya memahami suatu penyakit yang diderita dan cara pengendaliannya, tanpa pemahaman terhadap penyakit dan masalah kesehatan oleh petugas kesehatan maka tidak akan memiliki dasar pemahaman yang kuat dan terjadi semakin jauh kesenjangan pemahaman konsep penyakit dan masalah kesehatan antara petugas kesehatan dan masyarakat sehingga gagal dalam meningkatkan derajat kesehatan.

Peran konselor dalam memberikan pemahaman kepada individu dan masyarakat sangat dibutuhkan khususnya dalam bidang kesehatan dikarenakan masih minimnya pengetahuan dan kemauan untuk mencari tau mengenai suatu informasi masih sangatlah rendah, responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan sulit dalam menerima informasi yang mengakibatkan terjadinya komplikasi penyakit muncul, pada tingkat usia sangat berpengaruh dalam penerepan *self care* dikarenakan pada tingkat lanjut usia kualitas *self care* seseorang semakin menurun dan asal-asalan dalam membenahi perawatan diri dikarenakan faktor usia dan kesigapan dalam bertindak, *self care* juga berperan penting dalam menjalani kehidupan sehari hari dengan meningkatkan taraf *self care* dalam diri seseorang maka tingkat percaya diri akan kesehatan juga semakin meningkat dan tingkat stress karena suatu penyakit dapat ditekan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

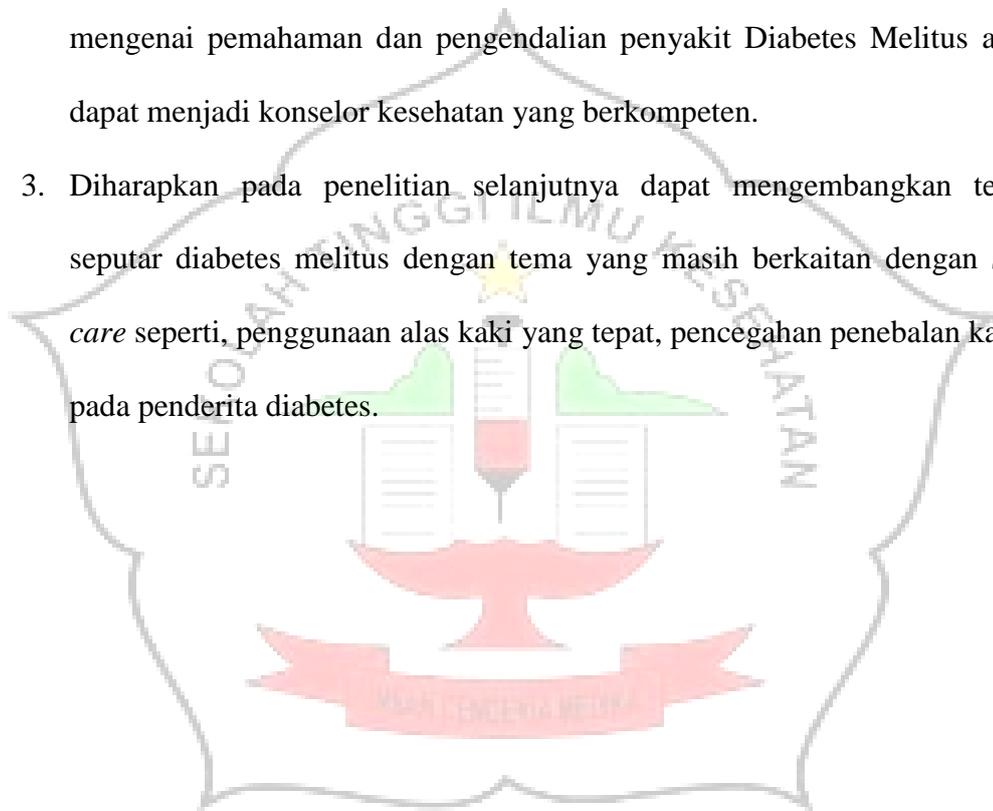
Dari hasil penelitian dengan menggunakan Literatur Review dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konseling *Self care* pada penderita Diabetes Melitus sebelum dilakukannya pemahaman melalui konseling menunjukkan bahawasannya tingkat pengetahuan sangat rendah bahkan tidak mengetahui bahwa pentingnya *self care* dalam menujung kesehatan pada pasien diabets melitus.
2. Konseling *Self care* pada penderita Diabetes Melitus setelah diberikannya pemahaman memalui konseling memiliki tingkat yang lebih baik dalam memahami sebuah penyakit yang disandang dan cara pengelolaan diri agar menjadi lebih baik sehingga tidak menimbulkan komplikasi yang lebih lanjut.
3. Adanya pengaruh perubahan yang lebih baik jika konseling kesehatan dilakukan terutama mengenai *Self care* pada penderita Diabetes Melitus, terdapat perubahan sikap dalam memaknai sebuah penyakit yang diderita dan memahami apa saja yang seharusnya dilakukan agar taraf hidup dan kesehatan semakin meningkat.

6.2 Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan Literatur Review sebagai pedoman dalam menyusun tugas akhir.
2. Diharapkan bisa mengembangkan tema yang lebih baru untuk kasus mengenai pemahaman dan pengendalian penyakit Diabetes Melitus agar dapat menjadi konselor kesehatan yang berkompeten.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tema seputar diabetes melitus dengan tema yang masih berkaitan dengan *self care* seperti, penggunaan alas kaki yang tepat, pencegahan penebalan kalus pada penderita diabetes.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, fadlullah. (2014). *Faktor pendorong perilaku diet tidak sehat pada mahasiswi, Ejournal psikologi*. 2(2), 163–170.
- Barus, R. H., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2020). Pengaruh Konseling Dengan Media Lembar Balik Dan Brosur Terhadap Pengetahuan Tentang Gaya Hidup Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Poli Rawat Jalan Rsud Deli Serdang. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(2), 259. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i2.5425>
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>
- Cortez, D. N., Macedo, M. M. L., Souza, D. A. S., Dos Santos, J. C., Afonso, G. S., Reis, I. A., & Torres, H. D. C. (2017). Evaluating the effectiveness of an empowerment program for self-care in type 2 diabetes: A cluster randomized trial. *BMC Public Health*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3937-5>
- Dedefo, M. G., Ejeta, B. M., Wakjira, G. B., Mekonen, G. F., & Labata, B. G. (2019). Self-care practices regarding diabetes among diabetic patients in West Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4258-4>
- Edwina, D. A., Manaf, A., & Efrida. (2015). Pola Komplikasi Kronis Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Inap di Bagian Penyakit Dalam RS. Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 102–106.
- Ii, B. A. B., & Konseling, A. (2012). *yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sementara dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari.*
- Irma, H., Pranata, A. D., & Rahmatullah, M. R. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud Langsa. *Jp2K*, 2(2), 94–104.
- Isnaini, N. (2018). Pengaruh Edukasi Dan Konseling Pilar Dm Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Level Gula Darah. *Urecol*, 672–678.
- Kim, M. Y., & Lee, E. J. (2019). Factors affecting self-care behavior levels among elderly patients with type 2 diabetes: A quantile regression approach. *Medicina (Lithuania)*, 55(7). <https://doi.org/10.3390/medicina55070340>
- Lakhani, C. M. (2019). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.03.040>

- Luthfa, I. (2019). Implementasi Selfcare Activity Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(1), 23–28. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i1.779>
- Nuari, N. A. (2017). Self Instructional Training Methods to Reduce Blood Glucose Levels Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(1), 006–011. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i1.art.p006-011>
- Nusantoro. (2016). Pengaruh Tai Chi for Diabetes (TCD) terhadap Perubahan Tingkat Depresi dan Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kelurahan Polehan Kota Malang. *Skripsi*, 15–53.
- Parsa, P., Ahmadinia Tabesh, R., Soltani, F., Karami, M., & Khorami, N. (2017). Effects of Group Counseling on Self-care Behaviors in Menopausal Women with Diabetes. *Journal of Menopausal Medicine*, 23(2), 108. <https://doi.org/10.6118/jmm.2017.23.2.108>
- Perkeni. (2015). American families and absences: Breaking the parent-child bond. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 71(2-A), 730. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Qasim, R., Masih, S., Hussain, M., Ali, A., Khan, A., Shah, Y., Shah, H., & Yousafzai, M. T. (2019). Effect of diabetic counseling based on conversation map as compared to routine counseling on diabetes management self-efficacy and diabetic distress among patients with diabetes in Pakistan: A randomized controlled trial (study protocol). *BMC Public Health*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7266-3>
- Scarlet, D. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiyawan, S. (2016). Hubungan Komunikasi Petugas Kesehatan Dengan Self Care Diabetes Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.26576/profesi.134>
- Sharoni, S. K. A., Rahman, H. A., Minhat, H. S., Shariff-Ghazali, S., & Ong, M. H. A. (2018). The effects of self-efficacy enhancing program on foot self-care behaviour of older adults with diabetes: A randomised controlled trial in elderly care facility, Peninsular Malaysia. *PLoS ONE*, 13(3), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0192417>
- Soelistijo, S. A., Novida, H., Rudijanto, A., Soewondo, P., Suastika, K., Manaf, A., Sanusi, H., Lindarto, D., Shahab, A., Pramono, B., Langi, Y. A., Purnamasari, D., Soetedjo, N. N., Saraswati, M. R., Dwipayana, M. P., Yuwono, A., Sasiarini, L., Sugiarto, Sucipto, K. W., & Zufry, H. (2015). Konsensus Pengendalian dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015. In *Perkeni*.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

sri Mei Pujiningsih. (2017). *Hubungan Depresi dengan Kadar Gula Darah Acak pada Penderita Diabetes Melitus*. STIKES ICME Jombang.

Syafri, R. (2018). *Konseling Individual*. *Konseling*, 30.

Syairi, A. (2013). *Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Self Care (Perawatan Diri) Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Stroke Di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2013*. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Teka, N. T., & Baye, A. M. (2018). *Counseling practice of community pharmacists for diabetes mellitus patients in Addis Ababa, Ethiopia* *11 Medical and Health Sciences 1103 Clinical Sciences. BMC Research Notes, 11(1), 9–12*. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3807-6>

Vidyanto, & Adhar Arifudin. (2019). *Determinan Peningkatan Kadar Gula Darah Pasien Interna Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu*. 5, 1–62.



LAMPIRAN 1

FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NYI ENDAH PUSPITASARI PITALOKA-DG
 NIM : 163210069
 Judul Skripsi : Pengaruh Konseling terhadap self Care
Pada Penderita Diabeter melitus TIPE 2
 Nama Pembimbing : Dr. Hariyono M.Kep

No	Tanggal	Hasil Bimbingan	Tanda tangan
1.	02/3 20	Mengumpulkan tema + Judul	
2.	06/3 20	Acc Judul	
3.	13/3 20	konsul bab 1 (Revisi)	
4.	16/3 20	Bab 1 Revisi penulisan Bab lanjut bab 2	
5.	17/3 20	Bab 1 Revisi penulisan + Mendeleay	
6.	23/3 20	Bab 1 Revisi Jarak spasi, Data WHO terbaru.	
7.	02/04 20	ACC Bab 1	
8.	20/03 20	Bab 2 Memeriksa Variabel penelitian, Pembetulan penulisan huruf	
9.	23/03 20	Bab 2. Masukkan diagram teori self care, konsep dasar parkeni, penelitian terkait.	
10.	24/03 20	Bab 2. Masukkan penelitian yang terkait, revisi penulisan kata.	
11.	01/04 20	ACC Bab 2, lanjut Bab 3	

FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : M.YI EMDAH PUSPITASARI PITALOKA DA
 NIM : 163210069
 Judul Skripsi : Pengaruh Konsewing terhadap self care
pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2.
 Nama Pembimbing : Dr. Hanjoro N. leop.

No	Tanggal	Hasil Bimbingan	Tanda tangan
12.	03/04 /20	Bab 3. Revisi, tambahkan faktor pengaruh konsewing → konsewing → self care, kategori self care	
13.	06/04 /20	Bab 3 konsewing tak tampak, hindari anak panah & kanan ke kiri	
14.	08/04 /20	Bab 3 masukkan Variabel konsewing, faktor konsewing tak dimasukkan, samakan jenis huruf.	
15.	03/04 /20.	Bab 3 Acc, Lanjut bab 4	
16.	14/04 /20	Bab 4, Jelaskan populasi, sampelnya masukkan ke kerangka kerja, Variabel dependent, masukkan skala data.	
17.	18/04 /20	Bab 4, Tidak Perlu waktu Penelitian, Operational konsewing?, kategori self care, Uji analitik.	
18.	27/04 /20	Bab 4, tambahkan skor self care, indikator	
19.	29/04 /20	Bab 4, Perbaiki indikator self care, Benahi tabel.	
20.	01/05 /20	Bab 4, Perbaiki penulisan huruf, Uji analitik tolong diganti.	
21.	03/05 /20	Bab 4 Acc, Riwayat silahkan di lengkapi	

LAMPIRAN 2

FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NYI ENDAH PUSPITASARI PITALOKA DA
 NIM : 163210069
 Judul Skripsi : Pengaruh Konseling terhadap self Care
pada Penderita Diabetes Mellitus tipe 2.
 Nama Dosen Pembimbing : Ucik Indraukti, M.Kep

No.	Tanggal	Hasil Bimbingan	Tanda Tangan
1.	18/3 /20	Bab 1, Revisi Penulisan dan huruf Lanjut bab 2.	
2.	7/4 /20	Bab 1, Revisi penulisan, huruf tanda baca.	
3.	27/4 /20	Bab 1, 2. Ace, Revisi bab 3.	
4.	28/4 /20	Bab 3 Ace	
5.	30/4 /20	Bab 4, Revisi penulisan, Rapikan.	
6.	01/05 /20	Bab 4. Keterangan tabel dan gambar Perbaiki.	
7.	4/5 /20	Ace Bab 4	
8.	6/6 /20	Konsul Bab 3 LR Revisi bahasa asing. (cetak miring)	
9.	10/6 /20	Ace Bab 3, Lanjut bab 4, 5 dan 6.	
10.	11/6 /20	Revisi bab 4, Tambahkan tabel 4.3-4.5, penghitungan hasil exclude	
11.	22/6 /20	Bab. 4, 5 dan 6 Revisi penulisan.	
12.	22/6 /20	Ace bab 4, 5, dan 6 silahkan daftar uran. Hasil	

LAMPIRAN 3



PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG

Kampus C : Jl. Kemuning No. 57 Candimulyo Jombang Telp. 0321-865446

SURAT PERNYATAAN

Pengecekan Judul

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nyi Endah Puspitasari Pitaloka . DG
 NIM : 163210069
 Prodi : SI Keperawatan
 Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk , 6 Maret 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dsn. Ngangkrok , Ds. Medalem , Kec. Modo , Kab. Lamongan
 No. Tlp/HP : 085 748 69 69 62
 email : puspitasari0603@gmail.com
 Judul Penelitian : Pengaruh konseling terhadap self care pada penderita DM

Menyatakan bahwa judul LTA/Skripsi diatas telah dilakukan pengecekan, dan judul tersebut **tidak ada** dalam data sistem informasi perpustakaan. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai referensi kepada dosen pembimbing dalam mengajukan judul LTA/Skripsi.

Mengetahui

Ka. Perpustakaan



Dwi Nuriana, M.IP
NIK.01.08.112

LAMPIRAN 4**PENGARUH KONSELING TERHADAP SELF CARE PADA
PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2**

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

**★ Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi
Indonesia Jawa Timur**
Student PaperExclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

Selesai

LAMPIRAN 5



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Nyi Endah Puspitasari Pitaloka Dg
 Assignment title: (Nyi Endah) PENGARUH KONSELIN..
 Submission title: PENGARUH KONSELING TERHAD..
 File name: NYI_ENDAH_bab_1-6.docx
 File size: 138.54K
 Page count: 54
 Word count: 7,236
 Character count: 48,179
 Submission date: 26-Jun-2020 10:03AM (UTC+0700)
 Submission ID: 1349808165

**BAB 1
PENGANTARAN**

1.1 Latar belakang

Penyakit Diabetes Mellitus menjadi ancaman global untuk kehidupan dan dampak. Nya kemudian meningkat sangat tajam serta tinggi. Diabetes Mellitus adalah satu-satunya yang dapat dibreast oleh seseorang selama hidupnya. Penyakit ini akan menimbulkan perubahan oleh seorang ahli dalam hal upaya mencegah yang bisa mengurangi resiko untuk yang diundang. Meneliti setiap secara sangat sederhana dalam penelitian hanya merupakan dalam upaya tindakan Diabetes mellitus untuk mengetahui angka yang meningkat (Chandrasekhar, 2015).

Penyakit Diabetes Mellitus diartikan sebagai perubahan dan tetap diukur oleh penderitaanya. Kita dengan menyandang diabetes Mellitus tentu saja jika mempunyai penyakit satu Diabetes Mellitus. Diabetes Mellitus merupakan sebagai penyakit perantara kronis ke-4 dengan kawatir ada tanggapan. Tujuan utama adalah untuk meminimalkan dampak Diabetes Mellitus memiliki risiko meningkat terganggunya risiko. Akibat gangguan ini yang dapat mempengaruhi Diabetes Mellitus adalah satu kardiovaskular gigitan memengaruhi satu era sangat besar karena jika Diabetes Mellitus (Dms, 2019).

Menurutnya bahwa setiap orang dengan Diabetes Mellitus yang diartikan dengan tidak sanggup untuk mengatur diri. Self care dilakukan oleh diabetes mellitus lebih untuk pengendalian pola hidup serta mencegah adanya satu yang lebih lanjut. Kita self care akan meningkatkan taraf kesehatan kita Diabetes